



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 34%

Date: Jumat, Agustus 21, 2020

Statistics: 4754 words Plagiarized / 14190 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

PERANAN KEPALA ADAT DALAM PELESTARIAN RUMAH ADAT MBARU NIANG DI KAMPUNG WAE REBO KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNP Kediri / OLEH: ERMELNILDA IJU 16.1.01.02.0001 PRORGAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI 2020 Halaman Persetujuan Skripsi oleh: Ermelnilda Iju NPM: 16.1.01.02.0001 Judul: PERANAN KEPALA ADAT DALAM PELESTARIAN RUMAH ADAT MBARU NIANG DI KAMPUNG WAE REBO KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Ilmu Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri Tanggal: 28 Juli 2020 Pembimbing I Drs. Heru Budiono, M.Pd NIDN.0717076301 _Pembimbing II Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd NIDN.0717076301 _ _

Halaman Pengesahan Skripsi Oleh: Ermelnilda Iju NPM: 16.1.01.02.0001 Judul:
PERANAN KEPALA ADAT DALAM PELESTARIAN RUMAH ADAT MBARU NIANG DI
KAMPUNG WAE REBO KABUPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR Telah
dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri Pada tanggal: Dan Dinyatakan telah Memenuhi
Persyaratan Panitia Penguji: Ketua : Drs. Heru Budiono, M.Pd Penguji I : Drs. Yatmin,
M.Pd Penguji II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd Mengetahui, Dekan FKIP` Dr. Mumun
Nurmilawati, S.Pd., M.Pd NIDN 0006096801

PERNYATAAN Yang bertandatangan di bawah ini saya Nama : Ermelnilda Iju Jenis Kelamin : Perempuan Tempat/tgl, Lahir : Flores Manggarai/13 Februari 1997 NPM : 16.1.01.02.0001 Fak/Jur./Prodi.

: FKIP/Sejarah Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Kediri, 20 Juli 2020 Yang Menyatakan
ERMELNILDA IJU NPM: 16.1.01.02.0001

Motto: "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur". Filipi 4:6 Bermimpi itu keinginan, sukses itu kenyataan. Keinginan tanpa niatan, tidak akan bisa menjadi kenyataan.

Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama. "orang-orang hebat dibidang apa pun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyalah-nyatakan waktu untuk menunggu inspirasi". (Ernest Newman).

Persembahkan: Karya ini kupersembahkan untuk: Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai Papa Lambertus Boro dan Mama Maria Lilut Keluargaku terkasih Dosen jurusan pendidikan sejarah Teman-teman Historian -16 seperjuanganku Almamaterku ABSTRAK Ermelnilda Iju (16.1.01.02.0001); Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur, Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020. Rumah adat merupakan warisan budaya tradisional dari kakek dan nenek moyang bangsa Indonesia.

Rumah adat adalah bagian dari kesenian lokal yang wajib dijaga dan dilestarikan sehingga akan terus utuh dan bertahan sampai pada anak cucu. Rumah adat bukan juga hanya sekedar warisan budaya, melainkan sebagai salah satu ciri khas dari suatu wilayah, suku atau etnik tertentu terutama di Indonesia yang memiliki berbagai macam warna-warni budaya, suku, ras dan lain-lain.

Rumah adat Wae Rebo adalah salah satu dari sekian banyaknya rumah-rumah adat yang ada di Kabupaten Manggarai yang masih terjaga keutuhan aslinya hingga sekarang ini. Kepala adat sebagai pemimpin yang memiliki tanggungjawab besar bukan saja terhadap warganya, tetapi juga bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan dan benda-benda adat atau kesenian peninggalan leluhur dahulu.

Untuk menjaga dan melestarikan benda-benda adat dalam hal ini adalah rumah adat agar tetap terjaga, peranan kepala adat sangatlah penting dan yang paling utama. Bagaimana kepala adat mampu mengayomi warganya serta mengajak warganya untuk mampu bekerjasama merawat warisan leluhur, sebagaimana mereka mampu merawat diri mereka sendiri. Penelitian pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini membahas bagaimana peranan kepala adat dalam pelestarian rumah adat Mbaru Niang di kampung Wae Rebo Nusa Tenggara Timur. Dengan pertanyaan

penelitian meliputi, 1) Bagaimana peranan kepala adat dalam pelestarian rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur? 2) Bagaimana cara melestarikan rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur?.

Maka fokus dan tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peranan kepala adat dalam pelestarian rumah adat dan cara melestarikan rumah adat agar tetap terjaga keutuhan aslinya, agar kelak masih dapat disaksikan, digunakan oleh generasi-generasi penerus bangsa Indonesia. Kata kunci: peranan, kepala adat, pelestarian rumah adat.

KATA PENGANTAR Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, petunjuk serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur". Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Penulis akui bahwa dalam seluruh proses penulisan skripsi ini terdapat banyak kendala, namun berkat dukungan, doa dan semangat serta bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu, secara khusus penulis ingin berterimakasih kepada: Dr. Zainal Afandi, M.Pd, selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dr. Mumun Nurmilawati, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Drs. Yatmin, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah; Drs. Heru Budiono, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan hingga tersusunnya skripsi ini; Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan hingga tersusunnya skripsi ini; Dosen dan Staf Sekretariat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri; Kedua orang tua saya Bapak Lambertus Boro dan Ibu Maria Lilut serta kakak sulung saya Yustina Dimung, kakak kedua Frumensius Lai, kakak ketiga Robertus Solo, adik bungsu saya Fransiska Meda, dan semua keponakan saya, Riski, Preti, Alva, Claryta, Allena, Charisa, dan Ranti, yang selalu setia mendukung dalam bentuk doa, dorongan atau motivasi dan segala bentuk pengorbanan mereka yang telah mereka berikan.

Sahabat penulis yang sudah mendoakan dan menyemangati penulis dari jauh Atik, Lani, Nasry, Priska, Endak, Dewi dan Ila. Teman-teman angkatan 2016, teman-teman KKN POSKO 005, teman-teman Magang SMAN 7 Kediri, teman-teman, kakak dan adik keluarga besar ATM (Anak Timur Mojojoto) terkhusus adik Jofian, adik Santo, kakak

Candra, kakak Flo, nona Lodya, nona Jasmine, yang dengan caranya masing-masing sudah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bermanfaat, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

Kediri, 2020 Penulis Ermelnilda Iju DAFTAR ISI HALAMAN JUDUL i HALAMAN PERSETUJUAN ii HALAMAN PENGESAHAN iii HALAMAN PERNYATAAN iv MOTTO DAN PERSEMBAHAN v ABSTRAK vi KATA PENGANTAR vii DAFTAR ISI ix BAB I : PENDAHULUAN 1 Latar Belakang Masalah 1 Ruang Lingkup 3 Rumusan Masalah 4 Tujuan Penelitian 5 Manfaat Penelitian 5 BAB II : LANDASAN TEORI 7 Masyarakat 7 Kebudayaan 13 Kepala Adat 21 Konsep Kepala Adat 21 Fungsi Kepala Adat 23 Sifat Kepemimpinan Kepala Adat 26 BAB III : METODE PENELITIAN 28 Pendekatan dan Jenis Penelitian.

28 Pendekatan Penelitian 28 Jenis Penelitian 29 Instrumen Penelitian 30 Tahapan Penelitian 31 Tempat dan Waktu Penelitian 33 Tempat Penelitian 33 Waktu Penelitian 33 Sumber Data Penelitian 35 Prosedur Pengumpulan Data 36 Teknik Analisis Data 39 Pengecekan Keabsahan Data 40 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41 Letak dan Kondisi Geografis Kampung Wae Rebo 41 Interpretasi dan Pembahasan 46 Kehidupan Sosial Masyarakat Wae Rebo 46 Jumlah Penduduk 46 Kondisi perekonomian 48 Kesenian 50 Pakaian Adat 50 Kain Tenun (Towe Songke) 51 Rumah Adat 52 Upacara Adat 60 Tarian Caci 65 Kepercayaan Tradisional Wae Rebo 69 Norma-norma dalam Hidup Sehari-hari 70 Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat 73 Cara Melestarikan rumah Adat 77 BAB V : SIMPULAN DAN SARAN 79 Simpulan 79 Saran 82 Daftar Pustaka 84 Lampiran 86 BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Negara Indonesia merupakan negara multikultur, yang artinya ditempati atau diduduki oleh masyarakat yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Patut disyukuri, bahwa walaupun Indonesia dihuni oleh berbagai aneka ragam kebudayaan, Indonesia masih tetap bertahan sebagai negara yang utuh.

Itu semua dikarenakan adanya Falsafah Indonesia yaitu Pancasila dimana dalam sila ketiga telah disebutkan, yang berbunyi Persatuan Indonesia. Masyarakat dengan keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Sebagaimana yang dimaksud dengan multikultural adalah macam-macam keanekaragaman atau perbedaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya.

Dari adanya keberagaman, perbedaan kebudayaan, dan ciri khas masing-masing kebudayaan tersebutlah muncul berbagai macam bahasa daerah, adat istiadat, pakaian adat daerah, dan rumah adat daerah yang tertuang dalam Undang-Undang adalah sebagai kekayaan budaya nasional Indonesia. Serangkaian himpunan norma,

perilaku, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh populasi negara yang berdaulat adalah pengertian dari budaya nasional.

Sedangkan budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh satu wilayah tertentu dan mencerminkan keadaan atau kondisi sosial di wilayahnya, yang termasuk dalam budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang sangat luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, yakni pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Wae Rebo.

Menurut sejarah, pada mulanya adalah Maro yang berasal dari Minangkabau. Secara turun temurun nenek leluhur kampung Wae Rebo mengatakan dan meyakini bahwa Maro adalah orang pertama yang tinggal di Wae Rebo. Diceritakan bahwa Empo Maro berangkat bersama saudaranya bernama Bimbang.

Setelah hidup berpindah-pindah, Maro memilih untuk menetap di lembah yang dikelilingi gunung-gunung yang sekarang ini diberi nama Wae Rebo, sedangkan Bimbang menetap di kampung lain. Sayangnya kisah itu tidak menceritakan anak dan istri Maro. Kampung Wae Rebo memiliki kesenian seperti rumah adat yang berbentuk kerucut atau payung dan memiliki lantai yang terdiri dari beberapa tingkat.

Rumah bagi masyarakat Wae Rebo suatu kelompok masyarakat yang terletak di sebuah kampung elok di Nusa Tenggara Timur bukanlah sekedar tempat tinggal, rumah adalah bagian dari diri mereka. Setiap sudut ada di dalam rumah memiliki fungsi khusus yang semuanya masing-masing memiliki arti. Pembangunan rumah pun tidak bisa dilakukan secara sembarang, mereka tidak pernah punya keinginan membuat rumah bila tidak ada kebutuhan tempat tinggal.

Masyarakat Wae Rebo berkeyakinan ada salah satu unsur wajib yang harus hadir di dalam rumah yakni api. Api adalah sumber kehidupan. Segala sendi kehidupan mereka termasuk rumah tergantung pada api, nyala api di dapur memiliki arti bahwa makanan harus selalu ada di dalam rumah, selain itu api juga berfungsi sebagai penghangat saat dingin menyergap di malam hari.

Api pun dianggap sebagai pelindung rumah, asap dari api membuat alang-alang yang merupakan material penutup rumah menjadi awet, tidak mudah lembab atau lapuk dan tidak dimakan ngengap hingga bisa bertahan lama. Bentuk rumah masyarakat Wae Rebo yang berbentuk kerucut mempunyai arti khusus yakni melambangkan kedamaian

dan persatuan warga Wae Rebo.

Ruang Lingkup Seperti yang diketahui adat istiadat merupakan suatu aturan (kaedah) yang telah ditentukan oleh nenek moyang atau leluhur. Dalam hal ini adat mengandung arti kaedah-kaedah aturan kebiasaan yang berlaku tradisional sejak jaman moyang asal sampai keanak cucu dimasa sekarang, aturan kebiasaan ini pada umumnya tidak mudah berubah (Hilman Hadikusuma, 2003:3-10). Di Manggarai adat istiadat masyarakat sangat berkaitan erat dengan sistem mata pencaharian mereka.

Sistem mata pencaharian ini sudah merupakan bagian dari unsur kehidupan budaya masyarakat Manggarai. Sistem mata pencaharian masyarakat di Manggarai pada umumnya adalah pedagang, petani dan nelayan. Masyarakat Manggarai termasuk masyarakat Wae Rebo secara keseluruhan menggeluti bidang pertanian, dan suku bugis pada umumnya di bidang perdagangan.

Suku Bajo dan Bima menggantungkan diri dari hasil laut sesuai tradisi nenek moyang masyarakat setempat. Masyarakat yang mendiami wilayah Manggarai Barat menggeluti bidang pertanian, sementara masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil lainnya tersebar di dalam menggeluti pekerjaan sebagai nelayan dan berdagang (Kanisius Teobaldus Deki, 2011:75).

Rumusan Masalah Berikut rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas, adalah: Bagaimana Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang Di Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur? Bagaimana Cara Melestarikan Rumah Adat Mbaru Niang Di Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur? Tujuan Penelitian Tujuan penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang Di Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Untuk Mengetahui Cara Melestarikan Rumah Adat Mbaru Niang Di Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Manfaat Penelitian Berikut ini manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai peranan kepala adat dan cara melestarikan rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo dalam bentuk tulisan hasil penelitian melalui metode wawancara dan dokumentasi.

Manfaat praktis yang diperoleh bagi penulis adalah sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai peranan kepala adat dan cara melestarikan rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo. Manfaat bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya generasi muda

sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Bangsa terutama mengenai peranan kepala adat dalam pelestarian rumah adat serta cara melestarikan rumah adat agar tetap terjaga keutuhannya.

Manfaat bagi lembaga pendidikan tinggi, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumbangan ilmiah dan turut memperkaya khasanah kepustakaan lembaga pendidikan tinggi sebagai salah satu literatur bagi penelitian yang relevan.

BAB II LANDASAN TEORI Kemasyarakatan Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan).

Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang saling bergaul hidup dalam kesatuan bersama, dan saling berinteraksi. Kondisi ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Ada beberapa unsur masyarakat sebagai sekumpulan manusia yakni: 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama, 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. (Emile Durkheim, dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11). Menurut Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22): masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang

cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22): masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22): masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Adapun macam-macam masyarakat yaitu: Masyarakat Tradisional Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasi oleh adat istiadat lama. Masyarakat tradisional dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya.

Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi mereka dengan lingkungan alam serta lingkungan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh dari luar. Masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak dipedalaman jauh dari keramaian kota. Ciri-ciri masyarakat tradisional: Afektifitas: yaitu hubungan antar anggota masyarakat didasarkan pada kasih sayang.

Orientasi kolektif: yaitu lebih mengutamakan kebutuhan kelompok/kebersamaan. Partikularisme: yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan apa yang khusus berlaku untuk suatu daerah tertentu saja, ada hubungannya dengan perasaan subyektif dan rasa kebersamaan. Askripsi: yaitu segala sesuatu yang dimiliki diperoleh dari pewarisan generasi sebelumnya.
(<https://www.dosenpendidikan.co.id/masyarakat-tradisional/>).

Diakses pada 13 November 2019). Ciri-ciri masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosial berbeda dengan ciri masyarakat berdasarkan pandangan hukum. Karakteristik masyarakat tradisional berdasarkan hukum dapat dilihat pada pendapat yang dikemukakan oleh Amiruddin (2010:205), bahwa masyarakat tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial mekanis.

Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang muncul atas kesamaan (keserupaan), konsensus dan dapatnya saling dipertukarkan antara individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam kelompok itu. Berbeda dengan pendapat Selo Soemardjan (1993:186), disiplin hukum masyarakat tradisional terhadap hukum negara lemah. Akan tetapi disiplin terhadap hukum adat cukup kuat. Sosial Control dan disiplin hukum adat akan digunakan oleh masyarakat untuk mengatur ketertiban tata hidup sosialnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai keseragaman masyarakat sering dijumpai pada masyarakat tradisional lebih patuh terhadap hukum adat dari pada negara atau hukum nasional. Dalam masyarakat tradisional hukum yang ada bersifat represif. Hukum dengan sanksi represif memperoleh pernyataan hukumnya yang utama dalam kejahatan dan hukuman.

Pelanggaran pertauran-peraturan sosial berarti kejahatan dan menimbulkan hukuman (Amiruddin, 2010:204). Masyarakat Modern Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan.

Pada kehidupan masyarakat modern, kerja merupakan bentuk eksploitasi kepada diri sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan, dan pola hubungan pribadi dengan keluarga. Ciri-ciri masyarakat modern: Netralitas efektif: yaitu bersikap netral bahkan dapat menuju sikap tidak memperhatikan orang lain. Orientasi diri: yaitu lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Universalisme yaitu: menerima segala sesuatu dengan obyektif.

Menerima hal-hal baru Memiliki perencanaan dan pengorganisasian Perhitungan Lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Menjunjung tinggi sikap dimana imbalan sesuai dengan prestasi yang diberikan. Masyarakatnya heterogen. (<https://www.egindo.co/bentuk-dan-ciri-ciri-gaya-hidup-masyarakat-modern/>). Diakses pada 16 Desember 2019).

Kebudayaan Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki secara bersama yang di dalamnya

terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan umat manusia bersifat universal karena mempunyai unsur-unsur yang ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia.

Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri bagi kebutuhan hidup manusia. Dengan adanya unsur-unsur kebudayaan sistem nilai akan terlihat dan diketahui dengan jelas. Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar kompleks dan dengan hubungan yang luas.

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "budhayah", yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul "Primitive Culture", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut: Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi: kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain. Kebudayaan non-materiil (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya.

Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu:

Kebudayaan sebagai wujud ideal adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan yang sifatnya abstrak dan tak dapat diraba. Wujud kebudayaan ini terletak di dalam alam pemikiran warga masyarakat.

Apabila oleh masyarakat kumpulan idea atau gagasan tersebut dinyatakan dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari wujud kebudayaan ideal tersebut berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Kebudayaan sebagai wujud aktivitas adalah kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu.

Wujud aktivitas sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Kebudayaan sebagai wujud benda adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia.

Berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan dan sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Wujud budaya berupa simbol budaya dikemukakan Geoffrey Broadbent yaitu, Fungsi Simbol Budaya (Geoffrey Broadbent) (dalam A.Rogi dan W. Siswanto) adalah lambang budaya menunjuk pada anggapan bahwa proses penciptaan karya arsitektur, senantiasa akan dipengaruhi oleh kondisi budaya (cultural climate), yang melatar belakangi kehadiran karya tersebut. Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri-ciri khusus dari sebuah kebudayaan yang masing-masing masyarakat yang berbeda.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil dari karya, rasa dan cipta manusia yang diperoleh dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Keberagaman budaya berbagai suku di Indonesia, bisa jadi yang terbanyak di dunia.

Terdapat ratusan suku yang memiliki kekayaan budaya yang berbeda di negara kepulauan ini. Berkah kekayaan bangsa ini nampak dalam barisan keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke yang menjadikan Indonesia negara dengan penuh warna. Keberagaman itu juga ditandai dengan berbagai macam pola pikir yang merupakan hasil dari sistem pengetahuan masyarakatnya yang berbeda-beda di setiap daerah.

Pola pikir ini kemudian akan menjadi identitas masyarakat yang menggunakan cara berpikir tersebut. Cara berpikir masyarakat Jawa berbeda dengan masyarakat Sulawesi

atau masyarakat Flores, cara atau pola berpikir inilah yang membentuk karakter atau watak seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mengenal pola pikir masyarakat Indonesia yang berbeda dari Sabang sampai Merauke adalah hal yang disarankan, dengan tujuan mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi, misalnya salah satu contoh, orang Solo yang dikenal dengan watak halusny tidak menilai kasar orang Medan yang terkenal dengan bahasa tegasnya. Hal ini nampak sederhana, namun pengaruhnya cukup penting bagi kelangsungan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. (Efraim Jehane Pranamantara, 2014).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ratusan suku bangsa dan bahasa memiliki tingkat kecenderungan perpecahan yang tinggi. Semasa Orde Baru dengan pemerintahan yang otoriter, Indonesia dilihat dari kulitnya sangat menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai asas Negara dimana rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa yang besar benar-benar ditanam dalam pemikiran setiap rakyatnya, namun semenjak era reformasi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia itu mulai kelihatan luntur dan seakan tidak meninggalkan jejak.

Reformasi dilihat bukan lagi dalam bingkai politik melainkan juga kebebasan yang benar-benar "bebas" dari setiap masyarakat untuk berbuat seturut kehendaknya. Nampaknya rasa persatuan dan kesatuan pada era Orde Baru hanyalah tekanan yang otoriter dari penguasa saat itu. Bobroknya sistem perpolitikan di Indonesia menjadi salah satu contoh kecil penyebab perpecahan dewasa ini.

Banyaknya kepentingan politik dari berbagai elit yang memiliki pandangan dan ideologi yang berbeda, salah satunya karena perbedaan budaya disalahgunakan sebagai biang perpecahan yang mengatasnamakan kepentingan bangsa. Hal ini telah mencederai rasa persatuan dan kesatuan masyarakat di Indonesia. Komunikasi yang mandek diantara masyarakat akibat perbedaan ideologi adalah salah satu penyebab utama menurunnya kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu cara untuk mencapai kembali cita-cita Negara Indonesia yang satu dalam Pancasila seperti yang diinginkan oleh bapak-bapak pendiri bangsa ini adalah dengan dekonstruksi sistem politik. Nampaknya cara ini sangatlah sulit untuk dijalankan, maka opsi kedua menurut penulis adalah kembali ke akar atau radix. Maksudnya adalah menggiring kembali masyarakat Indonesia pada kebudayaannya yang memiliki nilai-nilai moral yang begitu penting untuk kehidupan berbangsa.

Walaupun berbeda budaya, hampir setiap kebudayaan di Indonesia mengajarkan untuk menghormati orang lain jika ingin dihormati, penghormatan kepada orang lain terlebih

kepada mereka yang berbeda suku, agama dan bahasa di era modern telah mengalami kemerosotan. Oleh karena itu rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa terlebih dahulu harus diawali dengan menghilangkan kesalahpahaman yang sering terjadi antar masyarakat yang berbeda budaya. Cara yang paling ampuh dalam mengatasi kesalahpahaman yang sering terjadi di negara ini adalah dengan berkomunikasi.

Seorang filsuf terkemuka asal Jerman bernama Habermas menggambarkan suatu masyarakat yang kuat dan bebas dari ideologi yang membelenggu adalah masyarakat yang reflektif (cerdas) yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Menurutnya dalam komunikasi itu para partisipan membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebut Habermas "klaim-klaim kesahihan" (Validity claims). Kalaim-klaim inilah yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsesus (Sardiman, 2009:18).

Karena itu cita-cita komunikasi yang terjalin di antara masyarakat Indonesia diharapkan dapat memberikan jalan keluar untuk memecahkan kebuntuan akibat perpecahan karena perbedaan ideologi. Contoh komunikasi yang ideal ini terdapat dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Falsafah atau pola pikir masyarakat Manggarai nampak dalam artefak Mbaru Gendang.

Simbol-simbol yang disajikan dalam Mbaru Gendang merupakan falsafah orang Manggarai yang sarat dengan rasa persatuan dan kesatuan dengan dasar yang kuat berupa kehidupan yang mengusung musyawarah dalam pemecahan masalah. Musyawarah antar individu dalam Mbaru Gendang inilah terdapat kehidupan berdemokrasi sebagai hasil dari konsensus bersama masyarakat individu yang mementingkan komunikasi dalam kehidupannya. Arti dari istilah Mbaru Gendang ini secara harafiah Mbaru adalah rumah dan Gendang adalah alat musik daerah Manggarai.

Mbaru Gendang memiliki ruangan luas untuk beberapa keluarga yang disekat dalam biliknya masing-masing, dan hanya memiliki satu dapur dan Mbaru Gendang hampir bisa ditemukan di setiap kampung di Manggarai. Mbaru Gendang memiliki ukuran yang lebih besar dari enam rumah lainnya yakni Mbaru Niang. Segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat selalu diselesaikan dan dibicarakan di Mbaru Gendang dengan melibatkan Tua Golo (ketua adat untuk semua warga dusun).

Dengan demikian Mbaru Gendang menjadi legitimasi moral dan sosial bagi masyarakat Manggarai yang bersifat komunal, terbuka dan transparan. Menurut Rohidi (2011: 27), seni dan pendidikan seni tidak pernah lepas dari masalah keseluruhan kebudayaan, cara berpikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, dan politik mengelolah

kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Falsafah Masyarakat Manggarai ini harus diangkat kepermukaan dan dijadikan contoh yang baik bagi setiap orang Indonesia. Sistem pengetahuan suatu masyarakat berpengaruh pada benda-benda budaya yang dihasilkan. Benda-benda budaya ini juga terkait dengan benda-benda seni peninggalan masyarakat pra-modern yang memiliki fungsi masing-masing terhadap kehidupan masyarakat pengguna.

Eksistensi benda-benda seni itu masih bisa kita temui sebab masih berfungsi dengan baik, dan masyarakat penggunaannya masih ada. Benda-benda budaya itu kebanyakan dibentuk sesuai kebutuhan religi. Menurut Sumarjo pemikiran religi ini tersusun berdasarkan mitos-mitos penciptaan semesta, ragam hias tenun, upacara-upacara adat, susunan kesenian seperti seni rupa, seni musik, seni teater, serta seni sastra, dan yang terakhir yang ingin dikaji oleh peneliti adalah bangunan rumah adat dalam hal ini Mbaru Niang di daerah Wae Rebo.

Salah satu penyebab terbentuknya Mbaru Niang merupakan hasil dari pemikiran masyarakat Manggarai akan wujud tertinggi, dan pada umumnya di setiap budaya dan subbudaya yang ada di Indonesia bahkan dunia pada masa pra-modern menghasilkan suatu artefak berdasarkan pemikiran religi. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat yang mendiami kampung Wae Rebo yang masih termasuk kampung yang unik, karena letaknya didaerah pedalaman, kehidupan masyarakat yang masih sangat kental dengan kebudayaan aslinya, serta keseluruhan hidup masyarakat yang masih sangat tradisional, kini perlahan mulai terbuka dengan segala bentuk perubahan atau perkembangan zaman yang ada.

Dari bentuk masyarakat yang tergolong sangat tradisional dan melekat dengan kebudayaannya secara perlahan menuju bentuk masyarakat yang modern. Namun, masyarakat Wae Rebo dengan kesadarannya masih tetap menjaga keutuhan alam agar tetap asri dan subur. Menjaga, merawat dan mengembangkan kebudayaannya, serta akan tetap mempertahankan keaslian adat istiadat daerah Wae Rebo itu sendiri, sehingga tidak terjadi kemusnahan dalam perkembangan adat istiadat untuk kedepannya walaupun menghadapi berbagai perubahan zaman yang ada.

Kepala Adat Konsep Kepala Adat Menurut Soepomo, pengertian kepala adat adalah sebagai berikut "Kepala Adat adalah bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan". Dengan demikian kepala adat bertugas memelihara hidup hukum didalam persekutuan, menjaga, supaya hukum itu dapat berjalan dengan selayaknya.

Aktivitas kepala adat sehari – hari meliputi seluruh lapangan masyarakat. Tidak ada satu lapangan pergaulan hidup di dalam badan persekutuan yang tertutup bagi kepala adat untuk ikut campur bilamana diperlukan untuk memelihara ketentraman, perdamaian, keseimbangan lahir batin untuk menegakkan hukum.

Adapun aktivitas kepala adat dapat dibagi dalam 3 bagian yaitu : Tindakan mengenai urusan tanah berhubung dengan adanya pertalian erat antara tanah persekutuan (golongan manusia) yang menguasai tanah itu. Penyelesaian hukum sebagai usaha untuk mencegah adanya pelanggaran hukum (Preventieve Rechtszorg) supaya hukum dapat berjalan semestinya. Menyelenggarakan hukum sebagai pembetulan hukum, setelah hukum itu dilanggar (Repreive Reshtszorg).

Dengan demikian kepala adat di dalam segala tindakannya dan dalam memegang adat itu ia selalu memperhatikan perubahan-perubahan. Adanya pertumbuhan hukum, sehingga dibawah pimpinan dan pengawasan kepala adat yang sangat penting adalah pekerjaan di lapangan atau sebagai hakim perdamaian desa. Apabila ada perselisihan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum adat, maka kepala adat bertindak untuk memulihkan perdamaian adat, memulihkan keseimbangan di dalam suasana desa serta memulihkan hukum.

Kepala adat mempunyai pengertian adalah seorang pemimpin yang memimpin kebiasaan yang normatif dan telah mewujudkan aturan tingkah laku yang berlaku dalam daerah atau wilayah hukum adat yang dipertahankan secara terus menerus. Fungsi Kepala Adat Fungsi kepala adat dalam masyarakat tidak jauh berbeda dengan fungsi hukum adat karena fungsi kepala adat yang ada di dalam masyarakat adalah sebagai berikut: Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat, bilamana seharusnya bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan dasar dari tingkah laku tersebut adalah kebiasaan yang bersifat normatif yaitu adat dan hukum adat.

Menjaga keutuhan persekutuan dalam masyarakat, supaya persekutuan tersebut tetap terpelihara dan tidak dirusakkan oleh berbagai tindakan anggota masyarakat yang tidak sesuai dengan adat dan hukum adat. Memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial. Pengendalian sosial tersebut lebih bersifat pengawasan terhadap tingkah laku masyarakat sehingga hidup persekutuan dapat dipertahankan dengan sebaik – baiknya.

Memperhatikan setiap keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dalam hukum adat, sehingga keputusan tersebut mempunyai wibawa dan dapat memberikan kepastian hukum yang mengikat semua anggota masyarakat Merupakan tempat bersandarnya anggota masyarakat untuk menyelesaikan, melindungi, menjamin ketentraman. Karena

itu setiap ada persengketaan maka kepala adat adalah satu-satunya tempat anggota masyarakat bersandar untuk menyelesaikan masalahnya.

Ketika adanya gangguan keseimbangan dalam masyarakat harus dicegah dan dipulihkan kembali, baik dengan cara pembayaran berupa materiil maupun immaterial. Sedangkan Soepomo mengatakan bahwa kepala adat senantiasa mempunyai peranan dalam masyarakat dan peranan tersebut adalah sebagai berikut. Kepala adat mempunyai peranan sebagai hakim perdamaian yang berhak menimbang berat ringannya sanksi yang harus dikenakan kepada anggota masyarakat yang bersengketa.

Kepala adat disini berkewajiban untuk mengusahakan perdamaian, sehingga dalam masyarakat tercipta kedamaian. Untuk membetulkan hukum adat yang telah dilanggar oleh masyarakat. Pembetulan bermaksud mengembalikan citra hukum adat, sehingga dapat ditegakkan keutuhannya. Misalnya bila terjadi sengketa pertanahan sehingga hubungan menjadi rusak.

Maka dalam masalah ini kepala adat berperan untuk membetulkan keseimbangan tersebut sehingga dapat didamaikan kembali. Untuk memutuskan dan menetapkan peraturan hukum adat sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat. Adapun keputusan tersebut mempunyai tujuan agar masyarakat dapat melaksanakan perbuatan selalu sesuai peraturan yang telah diputuskan.

Menurut Teer Haar dalam bukunya "Beginzelen en stelsel v/h" bahwa hukum adat yang berlaku dalam masyarakat dapat menjadi hukum yang bersifat mengikat tingkah laku, apabila ada penetapan para kepala adat. Sebab menurut pendapatnya, sepanjang tingkah laku yang ada dalam masyarakat belum ditetapkan oleh kepala adat secara konkret, maka peraturan tersebut belum mempunyai hukum yang bersifat mengikat. Berdasarkan pendapat yang demikian maka yang berperan dalam menentukan norma hukum adat adalah adanya setelah penetapan kepala adat.

Bertitik tolak dari pendapat di atas maka salah satu peranan kepala adat adalah membuat suatu ketetapan adat, sehingga dapat diterima menjadi hukum yang mengatur tingkah laku masyarakat. Adapun pendapat menurut Van Vollen Hoven bahwa tidak semua adat yang ada dalam masyarakat disebut hukum. Adat baru dapat dikatakan sebagai hukum adat, bilamana Adat itu mempunyai sanksi. Sebab menurut beliau bahwa sanksi adalah berupa reaksi hukum yang bersangkutan.

Reaksi adat dari masyarakat hukum tersebut dalam pelaksanaannya dilakukan oleh kepala adat karena kepala adat yang berhak menjatuhkan sanksi terhadap siapapun yang telah melanggar hukum adat. Maka dengan penjatuhan sanksi tersebut yang telah

dilakukan oleh kepala adat, baru dapat dikatakan sebagai hukum adat. Disamping peranannya seperti yang dikemukakan di atas, sekaligus berperan sebagai media informasi adat untuk memasyarakatkan adat dan hukum adat, sehingga masyarakat mengerti, memahami dan mentaati terhadap hukum adat yang telah berlaku.

Sifat Kepemimpinan Kepala Adat Kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan badan-badan persekutuan hukum berada di bawah pimpinan kepala adat yang bertugas memelihara jalannya hukum adat sebagaimana mestinya dalam menegakkan hukum. Sifat pimpinan kepala adat sangat erat hubungannya dengan sifat, corak serta susunan masyarakat didalam badan-badan persekutuan hukum tersebut.

Persekutuan hukum tidak bersifat badan kekuasaan seperti kota praja. Persekutuan hukum bukanlah merupakan persekutuan kekuasaan. Dalam aliran pikiran tradisional Indonesia persekutuan hukum itu adalah sebagai suatu kolektifitas di mana tiap warga merasa dirinya satu dengan golongan seluruhnya. Oleh karena itu kepala adat adalah kepala rakyat dan bapak masyarakat. Ia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu persekutuan keluarga yang besar.

Kepala adat bertugas memelihara hidup rukun di dalam persekutuan, menjaga supaya hukum itu berjalan dengan selayaknya. Dalam menjalankan peranan fungsi, wewenang dan tugas kepala adat, maka harus berdasarkan hukum adat. Dilihat dari perkembangan hidup manusia, terjadi hukum itu mulai dari pribadi manusia yang diberi Tuhan akal pikiran dan perilaku.

Perilaku yang terus menerus dilakukan perorangan menimbulkan "kebiasaan pribadi". Apabila kebiasaan pribadi itu ditiru orang lain, maka akan juga menjadi kebiasaan orang itu. Apabila seluruh anggota masyarakat melakukan perilaku kebiasaan tadi, maka lambat laun kebiasaan itu menjadi, "adat" dari masyarakat itu.

Jadi adat adalah kebiasaan masyarakat, dan kelompok-kelompok lambat laun menjadikan adat itu sebagai adat yang seharusnya berlaku bagi semua anggota masyarakat dengan dilengkapi oleh sanksi, sehingga menjadi, hukum adat. Hukum adat adalah adat yang diterima dan harus dilaksanakan dalam masyarakat yang bersangkutan. Untuk mempertahankan pelaksanaan hukum adat itu agar tidak terjadi penyimpangan atau pelanggaran, maka diantara anggota masyarakat ada yang disertai tugas mengawasinya.

Dengan demikian lambat laun petugas-petugas adat ini menjadi, kepala adat.

BAB III METODE PENELITIAN Pendekatan Dan Jenis Penelitian Pendekatan Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Pendekatan kualitatif diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi secara ilmiah, proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Contoh dari pendekatan kualitatif adalah perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan berusaha mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta bermanfaat. Bentuk dari penelitian ini adalah deskriptif.

Menurut Moleong (2017:11) ciri-ciri penelitian deskriptif adalah berusaha mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Teori Maleong ini sangat relevan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti saat dilapangan. Pendekatan yang digunakan dalam metode ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata yang ditulis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Maelong, 2012:4) menjelaskan kualitatif dalam penelitian ini adalah "penelitian yang menghasilkan data berupa bentuk kata-kata tertulis atau gambar dari objek yang akan diamati". Menurut Williams (dalam Maleong, 2012: 5) penelitian kualitatif adalah "Pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah". Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Jenis penelitian dimaksudkan disini adalah untuk menjelaskan jenis atau macam penelitian yang digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah peranan kepala adat dikampung Wae Rebo dalam pelestarian rumah adat. Subjek penelitian ini ditentukan setelah peneliti mengamati tempat setting dari penelitian ini.

Sementara objek dari penelitian ini adalah rumah adat atau Mbaru Niang dikampung Wae Rebo. Pengkajian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan atau kelompok, keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Pengkajian dekriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Artinya, yang dicatat adalah unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Peranan Kepala Adat dalam Pelestarian Rumah Adat.

Menurut Nawawi (2007:67) metode deskriptif adalah "Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat atau sebagaimana adanya)". Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala-gejala yang ditemukan di lapangan. Instrumen Penelitian Didalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data.

Instrumen lain yang peneliti gunakan adalah alat perekam yang peneliti gunakan untuk merekam pada saat melakukan wawancara. Disini peneliti berperan sebagai partisipan dan pengamat partisipan. Pada saat penelitian subjek mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan atas itu semua.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif untuk memperoleh data atau dibutuhkan pengumpulan data. Adapun tehnik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa sumber buku atau tertulis serta foto atau gambar dari rumah adat, lingkungan sekitar rumah adat, bagian-bagian dari rumah adat serta kepala adat.

Tahapan Penelitian Tahapan penelitian adalah suatu langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap tehnik pengolahan data. Menurut Sugiyono (2009:19-20) tahap-tahap penelitian sebagai berikut: Tahap Persiapan Tahap persiapan dilakukan pencarian judul, lalu mengonsultasikan judul yang telah dipilih oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, diadakan penelaahan pustaka, lalu mencari bacaan yang berkaitan dengan judul dan pokok permasalahan.

Tahap Deskriptif Yaitu seluruh data yang dihubungkan dengan permasalahan kemudian dilakukan tahap pendeskripsian dan pengidentifikasian. Setelah selesai, dilakukan penyusunan skripsi, perbaikan skripsi, tahap berikutnya adalah pelaksanaan skripsi. Tahap Pelaporan Tahap pelaporan adalah tahap-tahap akhir penelitian yang berupa penulisan laporan, pengonsultasian kepada pembimbing, hasil konsultasi dan berakhir dengan persetujuan. Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam proses penelitian.

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mulai melakukan pencatatan dan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Data-data tersebut yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dari data-data tersebut peneliti bertugas untuk mengatur, memberi kode dan mengkategorikan data dengan menggunakan tehnik yang sesuai dengan keberadaan data.

Selanjutnya data-data tersebut dikelompokan berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti. Tahap pelaksanaan dilakukan klasifikasi dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Data yang dipilih-pilah kemudian dianalisis dengan harapan tidak menyimpang dari fokus masalah penelitian yang ada.

Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti mulai melakukan pencatatan dan pengumpulan data yang dikonsultasikan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi apabila ada kesalahan-kesalahan dan kemudian dilakukan revisi laporan. Tempat dan Waktu Penelitian Tempat penelitian Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di Kampung Wae Rebo, Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dimana peneliti bisa mendapatkan sumber data yang diperlukan oleh peneliti, beberapa diantaranya adalah: Perpustakaan Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri dan perpustakaan umum Kampus Universitas Nusantara PGRI Kediri mencari buku sejarah tentang kebudayaan dan menjadikan skripsi kakak tingkat sebagai pedoman dan literatur tambahan.

Arsip Foto-foto rumah adat Wae Rebo, beberapa foto-foto kepala adat Wae Rebo, beberapa foto-foto warga Wae Rebo, beberapa foto-foto wisatawan yang berkunjung ke Wae Rebo. Waktu Penelitian Kegiatan penelitian yang berjudul "Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur" dilakukan sejak bulan April sampai dengan bulan Juni 2020. Tabel 1.1.

Rincian Waktu Penelitian No _Uraian kegiatan _Januari _Maret _April _Mei _Juni _ _
_Minggu _Minggu _Minggu _Minggu _Minggu _ _ _1 _2 _3 _4 _1 _2 _3 _4 _1 _2 _3 _4 _1
_2 _3 _4 _1 _2 _3 _4 _ _1. _Judul _ _ _ _ _2. _Penyusunan BAB I
_ _ _ _ _3. _Penyusunan BAB II _ _ _ _ _
_4. _Penyusunan BAB III _ _ _ _ _5.
_Pengajuan Izin Penelitian _ _ _ _ _6. _Penelitian dan
Wawancara _ _ _ _ _7. _Pengajuan BAB IV _ _ _ _ _

-----8. _Pengajuan BAB V----- Sumber Data
Penelitian Sumber dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh.

Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu melalui foto, dokumen, wawancara, observasi dan lain-lain. Maka adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Sumber Primer Adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa atau orang yang menyaksikan peristiwa tersebut terjadi secara langsung.

Disini peneliti menggunakan sumber primer karena dengan adanya tokoh masyarakat dan tokoh adat sangat membantu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumber Sekunder Adalah daftar yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yaitu berupa buku-buku yang relevan dengan judul yang berhubungan dengan penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan antara lain buku-buku/jurnal skripsi tentang peranan kepala adat dan rumah adat Mbaru Niang.

Maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian teori dengan membaca buku-buku literatur yang sesuai serta membaca jurnal penelitian yang juga sesuai judul yang dimiliki peneliti. Data Penelitian Data penelitian disini adalah sebuah data dari informan yang diperoleh langsung dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai penelitian yang diteliti, yaitu Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Selain itu, data diperoleh dari hasil observasi, dan dokumentasi yang menunjang data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tidak tertulis. Penelitian ini diharapkan mampu mencapai suatu hasil penelitian yang sesuai dengan yang dikehendaki. Prosedur Pengumpulan Data Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tehnik sebagai berikut: Tehnik Wawancara Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada enam orang yaitu: satuorang Tokoh Masyarakat, satu orang Kepala Adat Wae Rebo, dua orang Pengunjung dan dua orang Masyarakat yang berada Di Kampung Wae Rebo, kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Adapun wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan keterangan secara langsung, mendalam dan terperinci mengenai budaya dan rumah adat di Kampung Wae Rebo, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Tehnik Observasi Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan yaitu dengan enam orang nara sumber, seperti satu orang kepala suku, satu orang tokoh masyarakat, dua orang masyarakat setempat dan dua orang pengunjung.

Teknik Dokumentasi Metode dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah berupa foto dan catatan yang berhubungan dengan Rumah Adat di Kampung Wae Rebo, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Menurut Maleong (2007:11), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan bisa berasal dari data wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Teknik penyediaan penelitian ini, berupa wawancara dan pengamatan dengan metode simak (teknik catat, dan teknik rekam) yang kemudian diabadikan dengan bukti-bukti tertentu seperti foto dan catatan lapangan. Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat berfungsi sebagai pendeskriptif, yaitu melukiskan kenyataan hasil data yang diperoleh dari lapangan, agar bahan-bahan tersebut dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diteliti. Menurut KBBI (edisi smart 609), wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan objek manusia sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dibagi atas dua yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Menurut Guba dan Lincoln melalui (Maleong, 2007:190), wawancara berstruktur adalah wawancara dimana pewawarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara berstruktur yang memiliki ciri-ciri yang kurang terintrupsi dan bersifat arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi tunggal. Hal inilah yang membedakan antara wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Begitu pula dalam hal waktu, irama responden terlihat lebih berbeda.

Pada tulisan yang berjudul tentang Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur ini, salah satu teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berstruktur, dengan kerangka pikir berdasarkan permasalahan dengan hasil data yang diperoleh. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari berbagai informan serta pengamatan langsung yang dilakukan peneliti.

Sumber data berupa informan dan dokumentasi seperti foto, gambar, serta catatan lapangan yang menjadikan referensi dan pokok pengumpulan data. Terkait dengan hal

tersebut, informan adalah manusia yang mempunyai rasa kepedulian dan kepentingan serta mahir dalam memahami keseluruhan objek penelitian ini. Teknik Analisis Data Adapun teknik dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa, aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam menganalisis data antara lain: pertama, Reduksi Data (Data Reduction) mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Kedua, Penyajian Data (Display Data) setelah melakukan reduksi data, dapat dilakukan dengan mendisplay data. Dalam penyajian data kualitatif dapat didisplay. Dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, (1984) dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ketiga, Conclusion Drawing / Verification teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum dikenal sehingga setelah diteliti diharapkan untuk menjadi terkenal. Pengecekan Keabsahan Data Untuk mengatur keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara reabilitas data dan interater data.

Reabilitas data dilakukan dengan cara pengamatan berulang-ulang dengan melibatkan diri secara mendalam dan cermat maka diperoleh data yang lebih akurat. Interater data dilakukan dengan mewawancarai tokoh adat Manggarai. Peneliti melakukan wawancara jarak jauh menggunakan media komunikasi Hand Phone, dikarenakan pada awal tahun 2020 wabah virus corona menyebar di Indonesia hingga pada bulan Juni akses menuju lokasi penelitian ditutup. Peneliti memaparkan hasil wawancara tersebut pada lampiran 1 halaman 75 pada tulisan ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Dalam bab ini, akan dideskripsikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Deskripsi diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian seperti letak geografis dan kondisi awal hingga kondisi sekarang rumah adat Mbaru Niang, peranan kepala adat dalam pelestarian rumah adat Mbaru Niang, serta cara mempertahankan dan melestarikan rumah adat Mbaru Niang itu sendiri.

Letak dan Kondisi Geografis Kampung Wae Rebo Di Nusa Tenggara Timur, khususnya wilayah Manggarai merupakan suatu daerah yang kaya akan hasil alam dengan adat istiadatnya yang masih kental. Letak demografis Manggarai terletak pada 8° LU- 8° LS dan $119^{\circ}30'$ - $120^{\circ}30'$ BT, luas wilayah 4.188,90 km². Batas wilayah Utara berbatasan dengan laut Flores Timur dengan wilayah Selatan berbatasan dengan laut Sawu.

Secara demografi daerah Manggarai menyimpan banyak hasil alam yang mampu menunjang kehidupan masyarakatnya. Suhu udara yang cocok mendukung daerah ini sebagai penghasil kopi, cengkeh, vanili dan coklat yang saat ini sudah merambah hingga ke pasar ekspor. Pemukiman tradisional kampung Wae Rebo terletak di ketinggian 1.120 mdpl tepat di lereng Golo Ponto (1.782 mdpl).

Lebih tepatnya kampung Wae Rebo berada pada titik koordinat S $8^{\circ}46'8.88''$ dan E $120^{\circ}17'1.81''$. luas lahan terbangun di kampung Wae Rebo adalah 1.086,6 m², dengan luas wilayah pemukiman kampung Wae Rebo memiliki luas area 18.420 m², dengan area terbangun hanya 5% dari luas pemukiman. Wae Rebo terletak di sebuah kampung yang bernama desa Satar Lenda, kecamatan Satar Mese Barat, kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Kampung ini berada di ketinggian 1100 Meter diatas permukaan laut, ditengah lembah yang diapit bukit-bukit dan hutan lebat. Karena letaknya inilah masyarakat Wae Rebo sering menyebut kampung mereka seperti berada didalam sebuah panci besar, kabut yang kerap datang mengunjungi kampung menguatkan sebutan ini.

Asap puith dingin yang menyelimuti kampung sejak siang hingga malam dan dini hari disamakan seperti uap yang keluar dari dalam panci saat panci digunakan untuk memasak. Tidak mudah memang untuk mengunjungi kampung ini untuk melihat langsung rumah adat masyarakat Wae Rebo, sebab letak kampung ini sangat terpencil. Begitu terpencilnya sehingga diperlukan sedikit perjuangan.

Dari Labuan Bajo ibu kota kabupaten Manggarai Barat perjalanan harus dilanjutkan dengan mobil menuju kampung Denge tetangga terdekat kampung Wae Rebo. Dari

kampung Denge perjalananpun dilanjutkan dengan berjalan kaki, karena tidak ada jalan untuk kendaraan bermotor menuju Wae Rebo. Masyarakat Wae Rebo menolak jalan aspal menuju kampung, alasannya agar budaya mereka tidak tercemar pengaruh luar.

Kampung Wae Rebo terpisah jauh **dan berada jauh dari** kampung-kampung tetangga. Kampung tetangga terdekat adalah kampung Denge yang jaraknya tiga sampai empat jam berjalan kaki ke Wae Rebo. Kampung Denge menjadi tempat persinggahan bagi para pengunjung sebelum mereka **memasuki kampung Wae Rebo**.

dikampung Denge ini ada sebuah bangunan kecil yang berisi berbagai informasi mengenai Wae Rebo sekaligus sebagai pusat informasi dan perpustakaan Denge. Disini, segala hal tentang Wae Rebo diberikan untuk para calon pengunjung sebelum mereka menginjakkan kaki di Wae Rebo. Bangunan ini terdiri dari dua bagian ada perpustakaan untuk SD Denge dan juga ruang pusat informasi mengenai kampung Wae Rebo untuk para pengunjung.

Sesungguhnya jarak antara kampung Wae Rebo dengan kampung Denge tidaklah terlalu jauh hanya sekitar 9 km, namun karena jalannya yang berliku-liku dengan berbagai macam tanjakan maka membutuhkan waktu tempuh sedikit lebih lama. Untuk mengunjungi Wae Rebo ada salah seorang yang wajib ditemui, yakni seorang pemandu wisata sekaligus lembaga pendamping pariwisata Wae Rebo.

Peran pemandu wisata ini sangat diperlukan, ia menjadi penunjuk jalan dan menjadi pemberi informasi awal bagi para pengunjung yang hendak mendatangi Wae Rebo. Perjalanan menuju Wae Rebo dengan menapaki jalan yang mendaki, melewati sungai disela pepohonan besar nan rapat, kabut putih tebal yang selalu setia menemani Wae Rebo pun senantiasa akan menemani perjalanan pengunjung.

Bisa dikatakan Wae Rebo adalah museum adat dan budaya Manggarai, tanahnya belum tersentuh kehidupan modern dan adatnya masih terjaga. Letaknya yang sangat terpencil inilah yang membuat keaslian Wae Rebo tetap terlindung. / Keterangan: Denah kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Sumber:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/survey-cagar-budaya-di-kampung-adat-wae-rebo/>. Interpretasi dan Pembahasan Kehidupan Sosial Masyarakat Wae Rebo Jumlah Penduduk Menurut beberapa informasi yang dimiliki penulis, penduduk kampung Wae Rebo sudah menempati kampung Wae Rebo sejak 1081 tahun yang lalu.

Dalam hitungan orang tua setempat, penduduk yang berusia 38 tahun sekarang ini adalah generasi yang ke-19, satu generasi berusia 60 tahun. Perhitungan ini juga diperkuat oleh penemuan seorang misionaris Jerman pada masa penjajahan yang

menggunakan alat deteksi pada usia-usia bebatuan yang berada di kampung Wae Rebo. Generasi terakhir atau yang sekarang ini ada sekitar 80 kepala keluarga dengan jumlah penduduknya 800 jiwa.

Dari sekian banyaknya jumlah penduduk ini, tidak semuanya tinggal didalam kampung Wae Rebo, beberapa tinggal dikampung Kombo yang kerap kali disebut kampung kembar dengan Wae Rebo oleh masyarakat setempat yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 3 jam dari kampung Wae Rebo. Di Wae Rebo kebersamaan adalah hal utama, enam sampai delapan keluarga tinggal dalam satu rumah.

Ini ada alasannya, dizaman dahulu hal ini merupakan salah satu taktik agar memudahkan koordinasi dan pengaturan strategi ketika perang. Selain tinggal bersama, rumahpun dibangun secara bersama pula. Tua muda, laki-laki atau perempuan dengan keahliannya masing-masing turut serta dalam kegiatan pembangunan rumah.

Berbicara mengenai masyarakat kampung Wae Rebo dengan segala bentuk kondisi alam serta adat istiadat dan kebiasaannya, masyarakat Wae Rebo juga memiliki rasa kekeluargaan yang sangat tinggi. Dalam menjalin hubungan antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dan sebagainya, masyarakat Wae Rebo menjunjung tinggi rasa kekeluargaan antar masyarakat, mereka lebih mementingkan komunikasi agar tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat, dengan istilah lain, masyarakat Wae Rebo mengutamakan musyawarah.

Dengan adanya kebiasaan seperti ini diharapkan akan selalu terjaga agar dapat diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya sehingga kebiasaan ini akan menjadi kebudayaan khas masyarakat Wae Rebo, bahkan akan terus berkembang hingga dapat ditiru oleh masyarakat diluar Wae Rebo itu sendiri. Kondisi perekonomian Masyarakat Wae Rebo hidup dari bertani dimasa lalu mereka menanam jagung, ubi talas, dan berbagai macam tumbuhan lain diladang.

Namun selama beberapa tahun terakhir mereka hanya menanam kopi alasannya kopi memiliki daya jual yang lebih tinggi ketimbang tumbuhan ladang lainnya. Dari hasil penjualan kopi mereka melengkapi kebutuhannya, setiap hari senin masyarakat Wae Rebo datang kesebuah pasar di kampung Dintor yang jaraknya sekitar 13 km dari kampung mereka. Dipasar inilah warga Wae Rebo menjual kopi, dari hasil penjualan mereka kemudian membeli beras, ikan dan lauk pauk lainnya.

Segala latar belakang kehidupan dan segala proses kehidupan masyarakat Wae Rebo masih tergantung pada alam sekitar, contohnya: untuk membuat rumah tempat tinggal mereka memanfaatkan ijuk dan kayu. Untuk bahan makanan, masyarakat Wae Rebo

pada umumnya bercocok tanam sehingga tidak mengalami kesulitan karena sudah tersedia oleh alam yang begitu subur dan asri.

Berbeda dengan keadaan sekarang masyarakat Wae Rebo sudah mengalami kemajuan, contohnya: setelah masyarakat mulai belajar dan mengenal manfaat dan keuntungan mengembangkan kampung Wae Rebo melalui pemanfaatan alam sekitar sebagai destinasi pariwisata. Dari praktik belajar mengembangkan destinasi pariwisata ini akhirnya membawa masyarakat Wae Rebo kearah yang lebih baik dan maju dari pada masa sebelumnya.

Contohnya, masyarakat Wae Rebo yang sekarang lebih mengenal cara memperkenalkan budaya, adat istiadat serta kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh kampung Wae Rebo. Masyarakat menjual berbagai jenis makanan khas daerah Manggarai berupa nasi, jagung, dan ubi ketela rebus yang biasanya di konsumsi dengan kopi hitam, menjual hasil panen pertanian dan perkebunan antara lain dengan menjual biji kopi, kayu manis, kemiri, jahe dan kunyit dipasar tradisional yang diadakan setiap hari senin.

/ Keterangan: hasil tenunan Ibu-ibu di Wae Rebo dengan hasil tani kopi Sumber Foto: Iqbalkautsarcom Kesenian Pakaian Adat / Keterangan: pakaian adat Manggarai Nusa Tenggara Timur Sumber Foto: travel.detik.com. Atasan kemeja berwarna putih dengan bawahan kain sarung tenun berwarna hitam yang biasa disebut Towe Songke (Kain Songke), Selendang yang juga merupakan kain tenun berwarna hitam sama dengan Towe Songke namun dengan ukuran lebih kecil layaknya shyal yang biasanya dilempangkan dibahu ditambah ikat kepala bermotif batik berwarna coklat adalah seragam resmi bagi kaum pria masyarakat Wae Rebo, sedangkan kaum wanita biasanya menggunakan sarung tenun berwarna hitam atau Towe Songke , baju kebaya serta bali-belo (mahkota)saat melakukan upacara adat.

Masyarakat Wae Rebo memiliki beberapa upacara adat, diantaranya adalah, satu upacara khusus masyarakat Wae Rebo adalah Serungge(Terima Tamu) upacara untuk menyambut tamu atau orang luar yang mendatangi kampungnya. Seluruh penghuni kampung dengan memakai sarung khas Manggarai dengan sukacita bergegas keluar rumah untuk mengadakan acara Serungge menyambut siapapun yang datang kekampungnya. Kain Tenun (Towe Songke) / Keterangan: beragam tenunan kain Manggarai Nusa Tenggara Timur Sumber Foto: <https://luiskaru.blogspot.com> Menenun merupakan salah satu penghasilan bagi perempuan Wae Rebo. Menenun satu kain membutuhkan waktu selama satu bulan.

Hasil tenunan ini biasanya dijual kepasar atau untuk dipakai sendiri. Untuk menentukan warna, ukuran dan motif kain tenun tersebut setiap orang boleh berkreasi sesuai

keinginannya sendiri-sendiri. Namun, untuk warna dasar dari kain khas Manggarai ini adalah warna hitam. Rumah Adat / Keterangan: foto rumah adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo.

Sumber Foto: Klikmanianet. Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Termasuk pula rumah adat yang terdapat di Wae Rebo Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah rumah adat di kampung Wae Rebo. Rumah adat ini dikenal dengan sebutan Mbaru Niang oleh masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beranekaragam bahasa dan suku dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah adat.

Hingga saat ini masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu di jadikan sebagai aula (tempat pertemuan) museum atau dibiarkan begitu saja sebagai objek wisata. Bentuk dan arsitek rumah-rumah adat di Indonesia masing-masing daerah memiliki bentuk dan arsitek yang berbeda sesuai dengan nuansa adat setempat, (<http://www.lintas3d.com/2015/08/rumah-adat-indonesia> diunduh pada tanggal 4 Juni 2020).

Dulu rumah adat berbentuk kerucut, beratap ijuk dan alang-alang seperti rumah adat Wae Rebo ditemukan hampir diseluruh wilayah Manggarai, namun rumah-rumah adat seperti ini agaknya kurang diminati oleh masyarakat entah dengan alasan apa, karena itu satu demi satu rumah-rumah kerucut ini menghilang dari perkampungan digantikan oleh rumah-rumah yang lebih modern. Kini hanya kampung Wae Rebo sendiri yang memiliki rumah tradisional seperti ini di Manggarai.

Masyarakat Wae Rebo meganggap keseimbangan sangat penting dalam hidup. Segala sendi kehidupan mereka mengikuti salah satu pola yakni pola lingkaran terpusat. Pola ini dapat terlihat di kampung dan rumah Wae Rebo. Rumah adat Wae Rebo memiliki pola serupa. Bentuk rumah yang bulat dengan ikatan-ikatan kayu yang mengelilinginya adalah bentuk tiga dimensi dari pola lingkaran terpusat.

Rumah yang disebut Mbaru Niang yang berarti rumah bundar yang berbentuk kerucut. Mbaru Niang ini memiliki sembilan tiang utama. Tiang-tiang ini berpusat pada tiang utama tengah yang disebut Bongkok. Bentuk bulat yang kemudian mengerucut sampai

pada puncak rumah adat ini melambangkan simbol kebersamaan masyarakat Wae Rebo.

/ Keterangan: gambaran umum bagian dalam rumah adat Wae Rebo Sumber Foto: dailyvoyagers.com Rumah adat Wae Rebo atau Mbaru Niang dapat dikategorikan sebagai hunian komunal, yang mencapai luas bangunan 285 m². Ruang dalam bangunan Mbaru Niang terbagi atas lima tingkat yang masing-masing memiliki fungsi, yakni: Ditingkat pertama disebut Tenda, dilantai pertama ini dibagi menjadi dua yaitu Nolang dan Lutur.

Nolang merupakan area milik keluarga, disinilah masyarakat Wae Rebo tinggal dan memasak, sementara Lutur merupakan tempat bagi tamu. Tingkat kedua disebut Lobo atau loteng. Disinilah tempat untuk menyimpan bahan makanan sehari-hari atau kebutuhan lainnya. Tingkat ketiga disebut Lentar, tempat untuk menyimpan benih-benih tanaman seperti jagung, padi dan kacang-kacangan.

Tingkat keempat disebut Lempa Rae, digunakan sebagai tempat penyimpanan stok cadangan makanan. Stok cadangan makanan ini digunakan saat terjadi gagal panen atau musim kemarau berkepanjangan. Tingkat kelima disebut Hekang Kode, digunakan untuk menyimpan langkar, yaitu anyaman yang terbuat dari bambu yang berbentuk persegi.

Langkar biasanya digunakan untuk menyimpan sesajen bagi para leluhur. / Keterangan: foto compang berada ditengah rumah adat Mbaru Niang Sumber Foto: rebanas.com/. Ditengah kampung terdapat tumpukan batu tua yang disusun berbentuk lingkaran yang disebut Compang. Disekitar tumpukan batu berdiri rumah-rumah yang mengelilingi Compang.

Bagi masyarakat Manggarai pada umumnya mengartikan Compang sebagai pusat kehidupan karena berperan sebagai penjaga keutuhan kampung. Masyarakatpun menjaga batu-batu ini dengan sangat baik. Secara berkala mereka melakukan persembahan kepada Tuhan dan leluhur di batu ini agar kampungnya tetap terjaga. Sebagai tambahan, ada sebuah tempat atau kolong yang disebut Ngaung dalam bahasa manggarai yang terletak dibagian paling dasar Mbaru Niang atau terletak dibagian bawah lantai pertama, biasa digunakan untuk mengikat hewan ternak atau tempat bagi para ibu-ibu untuk menenun kain khas Manggarai yang disebut Towe Songke.

Rumah adat Mbaru Niang sudah dilestarikan oleh warga Wae Rebo dari generasi ke generasi, sejak bangunan ini dibuat oleh nenek moyang warga Wae Rebo kurang lebih pada tahun 1920 oleh Empo Maro (nenek moyang) warga masyarakat kampung Wae

Rebo. Nenek moyang masyarakat Wae Rebo mewarisi 7 buah bangunan rumah adat Mbaru Niang, meskipun 3 dari 7 bangunan rumah adat tersebut sudah rusak.

Namun, pada tahun 2009 ketujuh rumah adat tersebut telah direkonstruksi ulang melalui sebuah program revitalisasi yang didukung oleh Yayasan Tri Utomo dan Yayasan Rumah Asuh. Pada proses rekonstruksi tersebut, semua proses dilakukan oleh warga Wae rebo sendiri sehingga tidak ada nilai sejarah dan keasliannya yang dibuang. Proses rekonstruksi ini sangat memegang peranan penting karena adanya transfer ilmu dari para tetua adat kepada warga yang masih muda, dimana warga yang muda-muda inilah yang nantinya akan melanjutkan kehidupan ditempat ini dan mempertahankan budaya nenek moyang mereka.

Usaha dan upaya warga Wae Rebo dalam mempertahankan sejarah, budaya dan kearifan mereka ternyata tidak luput dari pengelihatan salah satu organisasi dunia yaitu UNESCO. Organisasi tersebut menghadiahkan desa Wae Rebo sebuah penghargaan UNESCO Asia Pacific Award For Cultural Heritage Conservation pada 27 Agustus 2012. Penghargaan tersebut adalah penghargaan tertinggi yang diberikan kepada mereka yang melakukan konservasi terhadap suatu warisan budaya.

(<https://dailyvoyagers.com/blog/2016/09/14/mengenal-sejarah-rumah-adat-waerebo/> Darius Go Reinmah). Akses pada 10 Mei 2020 .

Wae Rebo adalah satu-satunya kampung adat tradisional yang masih tersisa diketiga kabupaten Manggarai, yang keasliannya masih tertata rapih oleh warga setempat. Masyarakat Wae Rebo mengalami peningkatan pendapatan pada akhir tahun 2009. Hal ini sejalan dengan perkembangan pariwisata berbasis masyarakat (ecotourism) di Wae Rebo.

Tingkat kunjungan wisatawan mancanegara mengalami kenaikan, wisatawan asal Belanda menempati peringkat teratas untuk turis yang berkunjung ke Wae Rebo. Hasil kerajinan tangan warga dibawa pulang oleh wisatawan dengan harga yang memuaskan. Buah-buahan dari kebun warga pun tidak ketinggalan dibeli oleh tamu-tamu seperti hasil kopi, vanili dan kulit kayu manis laris sebagai cendera mata untuk dibawa pulang wisatawan. Warga Wae Rebo sangat berterimakasih kepada pelaku wisata yang memasarkan Wae Rebo, baik di dalam maupun di luar negeri.

Warga merasakan bahwa pariwisata menopang perekonomian rakyat Wae Rebo. Masyarakat Wae Rebo menyadari bahwa eksistensi adat dan budaya Wae Rebo sangat bergantung pada masyarakat itu sendiri. Adat dan budaya adalah modal besar bagi peningkatan perekonomian rakyat.

Melestarikan adat dan budaya berarti juga memperbaiki perekonomian rakyat, yang bermuara pada kesejahteraan hidup bersama (Yori Antar. 2010:29-34). Upacara Adat Upacara adat Robang, adalah upacara penebangan pohon besar dihutan yang dipakai warga untuk pembangunan rumah adat. Pohon-pohon besar yang ditebang sebelumnya harus melalui proses upacara adat terlebih dahulu, tujuannya adalah agar pohon-pohon tersebut tidak bisa ditebang sembarangan.

Upacara yang dipimpin oleh ketua adat ini bertujuan untuk meminta izin kepada roh leluhur dan memohon perlindungan Tuhan sehingga penebangan pohon tersebut berjalan lancar dan pohon yang digunakan untuk membangun rumah adat tetap kokoh dan bertahan lama. Dalam upacara Robang, kurban persembahan yang biasa digunakan adalah satu ekor anjing, ayam dan telur mentah.

Upacara adat Weri Mbaru, adalah upacara yang dilakukan sebelum penancapan tiang-tiang utama dalam pembangunan rumah adat. Tujuannya adalah meminta pertolongan kepada Tuhan dan roh leluhur. Sesembahan yang biasa digunakan dalam upacara ini adalah satu ekor babi, ayam dan telur. Upacara adat Raket Bobok, adalah upacara yang dilakukan setelah semua proses pembangunan rumah telah selesai.

Upacara ini dilakukan di dua lantai rumah, yang pertama dilantai paling atas rumah, dengan satu ekor ayam putih sebagai sesembahannya, sedangkan yang kedua dilakukan dilantai paling pertama dengan sesembahan satu ekor ayam putih dan ayam merah, sedikit darah ayam sengaja dikucurkan dilantai pertama dan lantai teratas rumah. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon kepada Tuhan dan leluhur agar rumah tetap berdiri kuat, tidak cepat lapuk dan menunjukkan pembangunan rumah telah selesai.

Upacara We'e, adalah upacara terakhir dalam proses pembangunan rumah adat Mbaru Niang. Meski rumah telah selesai dibangun, upacara adat We'e adalah upacara yang harus dilakukan. Beberapa ekor ayam dan babi kembali disembelih sebagai bahan sesembahan, warga kembali meminta restu kepada Tuhan dan leluhur agar diperbolehkan memasuki rumah sehingga warga secara resmi dan secara adat telah sah mendiami rumah, dan itu berarti semua upacara termasuk upacara kematian dan upacara perkawinan boleh dilakukan didalam rumah. Upacara Adat Penti, adalah suatu ritual adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Wae Rebo.

Ritual Penti merupakan ritual yang digelar sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen masyarakat Wae Rebo yang diperoleh selama satu tahun. Upacara Penti juga merupakan upacara untuk menyambut tahun baru menurut budaya Manggarai. Selama ritual Penti berlangsung sekelompok lelaki dan perempuan bernyanyi-nyanyian

tradisional tanpa alat musik atau Sanda yang dimulai dari tengah malam hingga pagi hari tanpa berhenti, tujuannya adalah menghormati para leluhur nenek moyang mereka. (<https://travel.kompas.com/read/2013/11/12/1305286/Ritual.Penti.Digelar.di.Wae.Rebo>.

Akses 13 Mei 2020, 20.45). Beberapa rangkaian upacara Penti: Ritual Barong Lodok, adalah upacara adat untuk mengundang roh penjaga kebun yang berada di pusat lingko (bagian tengah kebun). / Keterangan: Borong Lodok, salah satu rangkaian upacara adat Penti Sumber Foto: Detik Travel Community Ritual Barong Compang adalah upacara adat pemanggilan roh penjaga kampung pada malam hari. / Keterangan: Barong Compang, salah satu rangkaian upacara adat Penti Sumber Foto: phinemo.com Podo Tenggeng (membuang kesialan atau kekurangan). Upacara ini dilakukan pada pagi hari yang mana malamnya acara Penti dilakukan.

Tujuan upacara ini adalah untuk membuang segala kekurangan agar dalam tahun berikutnya semua bencana kelaparan dijauhkan atau dibuang. Hewan persembahan adalah seekor babi kecil dan seekor ayam kecil yang berbulu hitam. / Keterangan: Podo Tenggeng, salah satu rangkaian upacara adat Penti Sumber Foto: baltira.com Tarian Caci Tarian Caci adalah sebuah tarian sekaligus permainan adat khas daerah Manggarai. Tari ini melambangkan keperkasaan dan kejantanan lelaki suku Manggarai.

Permainan caci adalah permainan satu lawan satu. Ada dua kubu yang saling memukul dan menangkis. Lawan memukul dengan cemeti sedang yang satu menangkis dengan menggunakan tameng berbentuk bulat yang terbuat dari kulit kambing, kerbau atau sapi. Tarian ini juga mengungkapkan sebuah kegembiraan dari orang Manggarai terhadap ritual adat, seperti perkawinan, syukuran atas hasil panen yang melimpah, syukuran atas tahbisan imam, peresmian rumah adat, perayaan hari kemerdekaan RI dan lain-lain.

Tarian ini tergolong berbahaya bagi pemula, karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika ingin mengikuti Tari Caci ini, diantaranya tidak boleh ada kata kasihan bagi lawan ketika orang pertama melayangkan cambuknya pada lawan. Kemudian lawan akan diberi kesempatan untuk membalas pukulan lawan sebelumnya, kemudian tidak ada pengeroyokan dalam tarian, misalnya dua lawan satu karena sudah termasuk pelanggaran. Setiap pertandingan dilakukan secara adil seadilnya yaitu dengan saling bergantian mencambuk.

Umumnya tarian Caci ini dilaksanakan antar desa untuk melihat keperkasaan dan kejantanan lelaki di setiap desa. Hal yang unik dari tarian ini adalah ada nilai persatuan dan persaudaraan yang terkandung didalamnya misalnya, setelah para pemain tari Caci usai melakukan pertandingan didalam arena tidak ada dendam atau saling menyimpan

amarah diantara mereka, biasanya setelah bertanding mereka akan duduk melingkar dalam satu rumah untuk makan bersama sebelum acara berakhir. Jika masih ada salah paham saat bertanding, Semua diselesaikan di arena pertandingan tersebut, tidak diijinkan membahasnya diluar arena pertandingan.

/ Keterangan: foto para pemain tarian caci Sumber Foto: Vincent MONE Kepercayaan Tradisional Wae Rebo Masyarakat Wae Rebo masih mempercayai tanda-tanda alam dalam kehidupan kesehariannya. Beberapa tanda alam yang dikenal oleh masyarakat Wae Rebo antara lain: Jika terdengar suara dari po (burung hantu) selama 3 kali berturut-turut pada waktu sore hari, maka akan ada duka atau kabar kematian dari keluarga yang mendengar.

Jika muncul burung cekang dari pohon jaker, burung ini berwarna hitam ukurannya sedikit lebih besar daripada burung pipit. Biasanya muncul pada pertengahan bulan November, maka hal itu merupakan tanda dimulainya musim tanam di Wae Rebo. Untuk mengetahui pertanda waktu, masyarakat Wae Rebo berpedoman pada bunyi burung kokak.

Burung ini berbunyi 3 kali yang masing-masing bunyi menandakan waktu yang berbeda-beda, bunyi pertama menandakan jam 15.00, bunyi kedua menandakan jam 16.00, dan bunyi yang terakhir menandakan jam 17.00. Biasanya bunyi yang terakhir inilah yang dijadikan patokan oleh masyarakat Wae Rebo untuk pulang dari kebun mereka. Ukuran burung kokak sebesar kutilang dan berwarna abu-abu.

Ketika sedang berladang, masyarakat Wae Rebo mempunyai tanda khusus saat ada kawanan kode (monyet) yang mendekat ke ladang mereka, tanda itu berupa bunyi burung sisiak. Ukuran burung ini sebesar kutilang, dan berwarna hitam. Masyarakat Wae Rebo mengenal hewan musang sebagai hewan yang disakralkan dan tidak boleh dimakan. Hal ini berkaitan dengan mitos yang mereka percayai turun-temurun bahwa musang adalah hewan yang berjasa menyelamatkan leluhur mereka dari serangan musuh.

Norma-norma dalam Hidup Sehari-hari Neka Daku Data, Data Daku: apa yang menjadi milikku tetap milikku, dan apa yang menjadi milik orang lain adalah tetap milik orang lain. Pesan ini amat dalam karena memuat banyak hal, termasuk hal merampas hak milik orang lain. Neka Hang Toe Tanda, Inung Toe Nipu: hal ini mengatur norma pergaulan muda-mudi, baik tutur kata, tingkah laku, maupun perbuatan dalam hidup harian.

Ada kata-kata tertentu yang tidak boleh diungkapkan oleh seorang saudara kepada saudarinya atau sebaliknya. Lebih tegas lagi, jangan sampai seorang saudara jatuh cinta

kepada saudaranya. Hiang Ine Ame: anak-anak harus menghargai ibu dan ayahnya. Ibu dan ayah dipandang sebagai Tuhan yang bisa dilihat. Di'a Ba Weki Lete Bari: bersikap sopan santun kepada siapa saja.

Perlakukan yang baik kepada orang lain jika kita ingin diperlakukan baik oleh orang lain. Neka Hemong Kuni Agu Kalo: tanah tempat kelahiran. Tanah kelahiran ini tidak boleh dilupakan kemanapun warga Wae Rebo pergi. Membuat atau memberikan sesajen kepada leluhur setiap tahun adalah hal yang sangat penting dalam mengikat hubungan dengan leluhur.

Lonto Leok Agu Henget Tombo Data Tua: semua jenis pertemuan selalu dilaksanakan di Mbaru Gendang. Warga kampung duduk melingkar dan bersikap mendengarkan petuah orang tua. Tua Tembong (Tua Gendang) adalah pemimpin warga Wae Rebo. Ia merangkul warganya dengan baik sehingga semua ritual adat terlaksana dengan baik. Neka Poka Puar One Pal: jangan menebang hutan secara liar.

Wale "lo": kata "lo" adalah kata yang terhalus untuk menjawab panggilan seseorang. Kata "lo" berarti "iya". Se'ri: membagi rasa kepada orang lain ketika beruntung dalam berburu babi hutan dan rusa. Ketika seseorang beruntung berburu, setiba di rumah ia lalu membagi hasil buruan kepada keluarga tetangga.

Peranan Kepala Adat Dalam Pelestarian Rumah Adat Kepala adat berperan sebagai kepala pemimpin rumah adat. Kepala adat harus selalu berada dalam situasi dan kondisi hidup yang aman dan tentram secara jasmani dan rohani, sebagai pengayom Wa'u (Warga), seorang kepala adat harus selalu berupaya untuk menampilkan perilaku yang baik, tidak hanya menyatu dalam tatapan verbal (kata-kata), tetapi juga menyatu dalam tatapan nonverbal (tindakan ragawi).

Dalam pelestarian rumah adat serta pelestarian benda-benda dan kesenian adat yang merupakan peninggalan para leluhur, kepala adat memiliki fungsi, tugas atau peranan yang cukup besar. Dengan mampu membangun komunikasi dan kerjasama yang baik antara seorang pemimpin dengan warganya, tentu saja untuk menjaga kelestarian peninggalan leluhur itu seorang kepala adat tidak akan mengalami kesulitan.

Kegiatan kerjasama yang baik ini akan menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga dan melestarikan kekayaan alam Wae Rebo beserta isinya yang sudah sejak zaman dahulu kala sudah tersedia. Kepala adat harus mampu memperlihatkan kinerja kerjanya diantara warga-warganya, jadi bukan saja sebagai lambang atau penanda bahwa dalam satu daerah itu ada seorang kepala adatnya. Seorang kepala adat harus mampu bekerjasama, menyatu, dan bertindak tegas sesuai adat atau peraturan yang berlaku didalam

daerahnya terhadap warga-warganya.

Kepala adat juga harus mampu melestarikan dan menjaga terutama mampu menerapkan peraturan-peraturan atau hukum adat yang berlaku, dengan tujuan agar terciptanya hidup rukun dan damai antara kepala adat sebagai seorang pemimpin dengan warga-warganya dan yang paling penting adalah agar nilai-nilai dan norma-norma adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu tidak musnah serta tidak terjadi berbagai kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang dapat mendatangkan musibah bagi kampungnya. Beberapa peranan kepala adat dalam pelestarian rumah adat adalah sebagai berikut: Menjaga dan merawat keberadaan rumah adat.

Dengan menjaga dan merawat keberadaan rumah adat maka dapat dijamin keberadaan rumah adat tersebut akan bertahan lama sehingga dapat dinikmati oleh anak cucu dari generasi ke generasi. Melestarikan keaslian rumah adat. Sama seperti yang telah dilakukan oleh kepala adat Wae Rebo beserta warga-warganya, bahwa untuk melestarikan keaslian rumah adat Mbaru Niang dalam proses renovasi salah satu rumah adat dari beberapa rumah adat yang ada yang pernah dilakukan, mereka sama sekali tidak merubah bentuk aslinya bahkan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan dalam pembuatan rumah adat Mbaru Niang betul-betul sama dengan yang aslinya. Mengeksplor atau mensosialisasikan keberadaan rumah adat Mbaru Niang.

Kepala adat berperan juga untuk mengeksplor atau mensosialisasikan keberadaan rumah adat Mbaru Niang keluar daerah Wae Rebo itu sendiri bahkan bukan saja keluar dari kabupaten Manggarai dan negara Indonesia tetapi juga hingga keluar negeri. Tujuan dari kegiatan mengeksplor dan mensosialisasikan ini adalah tidak lain agar keberadaan rumah adat Mbaru Niang terkenal hingga ke manca negara, dapat meningkatkan pendapatan ekonomi daerah Wae Rebo karena banyak wisatawan yang datang berkunjung, dan yang terakhir adalah yang tidak kalah pentingnya agar keaslian bentuk rumah adat Mbaru Niang sebagai ciri khas rumah adat daerah Manggarai dapat dicontohi oleh masyarakat Manggarai seluruhnya agar mereka sadar bahwa keberadaan rumah adat ini sangatlah penting, sebab rumah adat adalah simbol dan ciri khas orang Manggarai sekaligus adalah warisan dari para leluhur yang harusnya dijaga, dirawat, dan senantiasa dilestarikan.

Menetapkan aturan-aturan dan hukum adat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kampung Wae Rebo kepada seluruh warga masyarakat serta kepada seluruh para wisatawan yang berkunjung. Tujuannya adalah agar dapat menjaga keutuhan alam Wae Rebo beserta isinya, sehingga tidak sembarangan dirusak atau diambil secara sembarangan.

Cara Melestarikan rumah Adat Berikut adalah beberapa cara untuk melestarikan rumah adat Mbaru Niang menurut apa yang telah didapat oleh peneliti setelah melakukan penelitian. Cara melestarikan rumah adat Mbaru Niang diantaranya adalah: Tidak menghilangkan unsur nilai-nilai dari sejarah rumah adat itu sendiri, karena rumah adat merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Tidak merusak, mengambil atau menghilangkan segala macam benda-benda peninggalan yang ada didalam rumah adat itu sendiri agar tidak musnah sehingga keasliannya tetap terjaga dan utuh. Merenovasi rumah adat jika memang keberadaannya dan bentuknya sudah rusak atau sudah tidak layak digunakan dengan catatan tidak menghilangkan bentuk aslinya.

Mempertahankan dan memperhatikan bentuk, struktur bangunan dan bahan material pembuatan rumah adat sesuai aslinya, agar tidak terpengaruh budaya asing. Membuat catatan dan buku sejarah khusus mengenai rumah adat Mbaru Niang agar menjadi literatur bagi generasi berikutnya sehingga sejarahnya akan tetap terkenang. Beberapa cara untuk melestarikan rumah adat ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta panduan bagi seluruh masyarakat Manggarai bahkan seluruh masyarakat Indonesia agar mampu menjadi generasi-generasi yang tidak hanya menikmati hasil jerih payah para leluhur dahulu, namun juga menjadi mesin penggerak yang secara langsung bekerja untuk menjaga, melestarikan dan mencintai budaya, kesenian, dan berbagai peninggalan-peninggalan tradisional dari para leluhur, dengan begitu para generasi-generasi penerus ini secara tidak langsung mampu mencintai dan benar-benar menghargai apa yang telah diwariskan oleh para leluhur.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya termasuk rumah adat. Mbaru Niang adalah salah satu bangunan rumah adat warisan leluhur yang berada di kampung Wae Rebo kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Keaslian dan keutuhan rumah adat Mbaru Niang ini masih tetap terjaga hingga sekarang ini. Keutuhan dan keasliannya yang masih terjaga hingga sekarang ini tidak terlepas dari berbagai upaya dan usaha serta kerjasama kepala adat bersama dengan warga masyarakat yang mendiami kampung Wae Rebo.

Segala macam cara dilakukan oleh kepala adat bersama dengan warga masyarakat kampung Wae Rebo untuk melestarikan keberadaan rumah adat Mbaru Niang ini dengan tetap menjaga keasliannya sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur. Contohnya ketika dilakukan renovasi pada salah satu Mbaru Niang dari tujuh Mbaru Niang yang ada, renovasi ini memperbaiki rumah adat Mbaru Niang yang memang sudah tidak layak digunakan karena telah dimakan usia. Dalam proses perbaikan ini, tidak sembarangan dilakukan.

Ada beberapa tahapan upacara adat digelar dimulai dari awal pembangunan sampai pada akhirnya, bahwa rumah adat telah siap untuk dihuni. Tujuan digelarnya upacara adat ini pun tidak lain adalah untuk meminta ijin para leluhur dan meminta pertolongan dari Tuhan agar semua berjalan dengan lancar, tanpa kendala. Ini membuktikan bahwa masyarakat Wae Rebo masih tetap memegang teguh pada aturan dan hukum adat yang berlaku sejak dari zaman nenek moyang dahulu.

Peranan kepala adat sangatlah penting dalam pelestarian rumah adat Mbaru Niang ini. Dengan bersikap tegas sebagai salah seorang tokoh paling penting dalam satu wilayah seorang kepala adat memegang tanggungjawab yang sangat besar. Tidak hanya memerintahkan warganya untuk bertindak, kepala adat juga bertindak secara langsung dalam hal menjaga dan melestarikan rumah adat.

Menjaga komunikasi serta mengutamakan kebersamaan adalah bagian dari tugas penting kepala adat bersama dengan warganya agar tetap terjalin hubungan yang harmonis, sehingga tidak mudah terpecah belah dan tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang dapat merusak keutuhan kampung Wae Rebo beserta penghuni didalamnya. Penerapan peraturan dan hukum-hukum adat harus selalu diutamakan dan dijalankan sebagaimana mestinya agar tidak musnah dan hilang begitu saja.

Peraturan dan hukum-hukum adat ini pun diharapkan tidak hanya berlaku bagi warga

masyarakat Wae Rebo saja, tetapi juga berlaku untuk semua para wisatawan yang datang berkunjung, mengingat kampung tradisional Wae Rebo sekarang ini adalah destinasi wisata paling ramai dikunjungi oleh para wisatawan dari berbagai daerah yang bukan dari dalam negeri saja tetapi juga dari luar negeri. Tujuannya adalah demi terjaganya kearifan budaya lokal yang sudah diwariskan oleh leluhur Wae Rebo.

Ada beberapa cara-cara untuk melestraikan rumah adat Mbaru Niang adalah: 1) tidak menghilangkan unsur nilai-nilai dari sejarah rumah adat itu sendiri, karena rumah adat merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat, 2) tidak merusak, mengambil atau menghilangkan segala macam benda-benda peninggalan yang ada didalam rumah adat itu sendiri agar tidak musnah sehingga keasliannya tetap terjaga dan utuh, 3) merenovasi rumah adat jika memang keberadaannya dan bentuknya sudah rusak atau sudah tidak layak digunakan dengan catatan tidak menghilangkan bentuk aslinya, 4) membuat catatan dan buku sejarah khusus mengenai rumah adat Mbaru Niang agar menjadi literatur bagi generasi berikutnya sehingga sejarahnya akan tetap terkenang.

Cara-cara ini diharapkan dapat dilaksanakan mulai dari sekarang ini dan harus diterapkan dari generasi ke generasi. Semuanya demi terjaganya keberadaan rumah adat Mbaru Niang serta membuktikan bahwa kita sebagai generasi yang hanya menikmati hasil karya para leluhur juga mampu melestarikan warisan berharga dari para leluhur tersebut. Semuanya ini dari kita dan untuk kita.

SARAN Setelah meneliti, menganalisis dan menyajikan dalam bentuk tulisan, maka penulis menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut: Pertama, saran penulis kepada seluruh masyarakat Manggarai baik masyarakat yang ada dikampung Wae Rebo ataupun masyarakat Manggarai secara keseluruhannya, agar tetap mempertahankan produk budaya lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dalam hal ini mempertahankan keberadaan rumah adat khas daerah Manggarai.

Kedua, saran penulis kepada lembaga pengurus rumah adat Wae Rebo, dalam hal ini adalah kepala adat beserta jajarannya agar tetap memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat Wae Rebo baik dari segi tingkahlaku ataupun tutur kata agar tetap terjalin hubungan yang harmonis, sebagai pengurus inti dikampung Wae Rebo kepala adat diharapkan akan terus mengayomi warganya, mampu mensosialisasikan keberadaan kampung Wae Rebo keluar daerah Manggarai itu sendiri hingga terkenal hingga ke mancanegara.

Ketiga, saran penulis kepada seluruh warga masyarakat baik yang berada didaerah Wae Rebo ataupun seluruh masyarakat Manggarai secara keseluruhannya, agar mampu bekerjasama antar warga dan bekerjasama dengan kepala adat dan lembaga pengurus

kebudayaan lokal daerah Manggarai sehingga mampu mempertahankan kesenian daerah Manggarai dalam hal ini adalah kesenian rumah adat yang pada saat ini kurang diminati justru oleh masyarakat Manggarai itu sendiri.

Keempat, saran penulis bagi para wisatawan secara umum yang berkunjung ke Wae Rebo, agar senantiasa menaati aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di daerah Wae Rebo untuk kenyamanan baik untuk para wisatawan ataupun untuk warga penghuni Wae Rebo itu sendiri, serta diharapkan untuk tidak merusak apapun yang dijumpai di kampung Wae Rebo, bersama-sama menjaga, melestarikan bahkan mensosialisasikan keberadaan kampung Wae Rebo.

Dalam penulisan ini, Peneliti sekaligus sebagai penulis menyadari bahwa penulisan ataupun isi dari tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk penulisan selanjutnya guna menjadikan tulisan ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca. Untuk itu, penulis sangat membutuhkan saran dan kritik dari pembaca sekalian.

Daftar Pustaka A.M. Huberman & M.B Miles. 1984. Analisis Data Kualitatif.

Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Universitas Indonesia
Amiruddin. 2010. Pengantar Metode Penelitian Hukum. Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada Antar, Yori. 2010. Pesan Dari Wae Rebo. Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara
Sebuah Pelajaran dari Masa Lalu untuk Masa Depan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama Hadikusuma, Haliman. 2003. Hukum Waris Adat. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
K. T. Deki. 2011.

Tradisi Lisan Orang Manggarai, Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra. Jakarta :
Parrhesia Institute Jakarta. Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:
PT. Rosdakarya Offset _____ 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT.
Remaja Rosdakarya _____ 2017. Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36. Bandung :
PT. Remaja Rosdakarya Offset Nawawi. 2007. Metode penelitian Bidang Sosial.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Nggoro, A. M. 2013. Kebudayaan Manggarai
Selayang Pandang. Ende: Nusa Indah Rohidi, T. Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian
Seni. Semarang: Citra Prima Nusantara Sardiman, A. M. 2009. Interaksi dan Motivasi
Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rajawali Pers Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu
Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada Soemardjan, Selo. 1993. Masyarakat dan
Manusia dalam Pembangunan : Pokok-pokok Pikiran Selo Soemardjan.

Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Soepomo. 1989. Bab-bab Tentang Hukum Adat. pradnya
paramita Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung:
Alfabeta SKRIPSI DAN TESIS Jehane Pranamantara, Efraim. 2014. Sistem Pengetahuan
Masyarakat Manggarai Tentang Makna Arsitektur Mbaru Gendang di Manggarai.
Universitas Pendidikan Indonesia Lewi Magdalena. 2016.

Peranan Kepala Suku Dalam Mempertahankan Budaya dan Rumah Adat Suku Labe di
Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Yogyakarta
Nurdiansah. 2014. Pilihan dan Peranan Kepala Adat (Ammatoa) dalam Masyarakat
Hukum Adat Kajang Dalam. Bagian Hukum Keperadatan. Fakultas Hukum Universitas
Hasanuddin.

Makasar Stamadova Hasven. 2017. Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Adat
Tunggu Tubang pada Masyarakat Semendo di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan
Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Lampung WEBSITE Mengenai Sejarah Rumah Adat Wae Rebo.
Diakses melalui

<https://dailyvoyagers.com/blog/2016/09/14/mengenal-sejarah-rumah-adat-waerebo/>
Darius Go Reinnamah. Diunduh pada 4 Mei 2020. Ritual Penti Digelar di Wae Rebo. Diakses melalui

<https://travel.kompas.com/read/2013/11/12/1305286/Ritual.Penti.Digelar.di.Wae.Rebo.>

Diunduh pada tanggal 10 Mei 2020, pukul 20.45. Rumah Adat Indonesia. Dapat diakses melalui <http://www.lintas3d.com/2015/08/rumah-adat-indonesia>. Diunduh pada tanggal 13 Mei 2020. LAMPIRAN LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA Apakah bentuk atau arsitektur rumah adat setiap daerah di Kabupaten Manggarai secara keseluruhannya sama? Bagaimana dengan masyarakat Manggarai yang didaerahnya tidak memiliki rumah adat seperti Mbaru Niang? Apabila pada suatu ketika, salah satu dari kegiatan upacara adat Manggarai seperti Penti, acara pembangunan rumah adat, dan lain-lainnya tidak terlaksana, apakah ada hukum adat tertentu? Atau adakah akibat dari tidak terlaksananya upacara tersebut? Bagaimana mengatasinya? Seperti apa kedudukan kepala adat dalam lingkungan adat Manggarai? HASIL WAWANCARA Untuk model, arsitektur atau bentuk rumah adat diseluruh wilayah daerah Manggarai secara kesemuanya sama, yakni berbentuk kerucut, serta memiliki beberapa tingkat didalamnya yang masing-masing tingkat tersebut memiliki nama dan fungsinya sendiri-sendiri.

Namun, sangat disayangkan karena hingga sekarang ini keberadaan rumah kerucut hanya bertahan di beberapa daerah saja di wilayah Manggarai seperti, kampung Wae Rebo, kampung Todo, dan kampung Ruteng Pu'u. Bagi masyarakat Manggarai yang didaerahnya tidak memiliki rumah adat Mbaru Niang tetap bisa melaksanakan berbagai upacara adat.

Upacara adat Manggarai tidak harus dilakukan di rumah adat yang bernama Mbaru Niang, karena hampir di setiap kecamatan didaerah Manggarai ini memiliki rumah adatnya sendiri-sendiri yang biasa disebut Mbaru Gendang. Mbaru Gendang ini memiliki fungsi yang hampir mirip dengan mbaru Niang yang ada di Wae Rebo, yakni rumah ini sebagai bentuk ciri khas kita sebagai orang Manggarai dan tempat untuk dilangsungkannya berbagai macam upacara adat.

Namun, perlu diketahui bahwa, bentuk Mbaru Niang yang kerucut dan terbuat dari material alami ini sudah banyak tidak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat Manggarai, terbukti bahwa keberadaannya hanya ada di Wae Rebo, Ruteng Pu'u dan kampung Todo saja, sedangkan yang lainnya membuat rumah adat yaitu Mbaru Gendang seperti rumah modern yang sekarang ini, jadi bisa dibilang, sudah berubah bentuknya namun fungsinya tetap sama.

Sejauh ini belum pernah terdengar bahwa disuatu daerah diManggarai ini tidak melakukan upacara adatnya. Sebab, masyarakat Manggarai masih menjunjung tinggi nilai budayanya serta selalu menghormati dan menghargai jasa nenek moyangnya melalui berbagai upacara syukuran orang Manggarai.

Untuk akibat jika tidak melaksanakan upacara adat itu sendiri biasanya suatu wilayah itu akan mengalami mala petaka, seperti mengalami gagal panen yang berkepanjangan, wabah penyakit yang menyerang warga yang juga membutuhkan waktu lama untuk bisa menyembuhkannya. Mengatasi masalah tersebut hanya dengan satu cara yakni, segera mengadakan upacara atau ritual adat, memohon maaf kepada leluhur serta meminta pertolongan Tuhan agar masalah tersebut berakhir, upacara yang biasa dilakukan biasanya adalah Teing Hang. Kepala adat dianggap sebagai bapak seluruh masyarakat.

Jadi segala hal umum yang berkaitan dengan budaya setempat, hukum adat, dan bahkan silaturahmi antar masyarakat adalah menjadi hal yang harus selalu dijaga. Kepala adat sebagai seorang bapak memimpin hal-hal tersebut, serta mengayomi masyarakatnya selayaknya anaknya sendiri. Begitupun masyarakat luas, harus selalu menjaga lisan, dan tatakramanya didepan kepala adat karena dianggap sebagai bapaknya sendiri.

Oleh karena itu, kepala adat dan masyarakat terutama masyarakat Manggarai haruslah selalu hidup rukun, menjaga keharmonisan melalui saling menjaga dan merawat serta melestarikan budayanya secara bersama-sama. Tidak hanya menjaga, merawat dan melestarikan namun juga dengan mencintai budaya Manggarai secara mendalam, sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri, seperti pepatah para leluhur kita " neka hemong kuni agu kalo" (tanah tempat kelahiran. **Tidak boleh dilupakan kemanapun orang Manggarai melangkahakan kaki).**

Wawancara peneliti dengan Bapak Willibrodus Wojung sebagai Tetua adat compang Kelurahan Pagal, Kecamatan Cibal, **Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.** LAMPIRAN 2 / Keterangan: foto **rumah adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo.** Sumber Foto: Klikmanianet / Keterangan: foto compang berada ditengah **rumah adat Mbaru Niang** Sumber Foto: rebanas.com/ / Keterangan: foto rekonstruksi **rumah adat Mbaru Niang** Sumber Foto: www.waerebo.com / Keterangan: proses pembangunan **rumah adat Mbaru Niang** Sumber Foto: Baltyra.com/ / Keterangan: pakaian adat Manggarai Nusa Tenggara Timur Sumber Foto: travel.detik.com / Keterangan: beragam tenunan kain Manggarai Nusa Tenggara Timur Sumber Foto: <https://luiskaru.blogspot.com> / Keterangan: Ibu-ibu yang sedang menenun Towe (kain Manggarai) Sumber Foto: Suryakantaimaji / Keterangan: hasil tenunan Ibu-ibu di Wae Rebo dengan hasil tani kopi Sumber Foto: Iqbalkautsarcom / Keterangan: foto para

pemain tarian caci Sumber Foto: Vincent MONE / Keterangan: salah satu gerakan memukul dan menangkis dalam tarian caci Sumber Foto: www.allindonesiatourism.com / Keterangan: foto **kepala adat Wae Rebo** Bapak Isidorus Ingkul Sumber Foto: Doan W/Jawa Pos / Keterangan: salah seorang warga **sekaligus tetua adat Wae Rebo** Sumber Foto: akun instagram @Manggaraipunya / Keterangan: Podo Tenggeng, bagian dari rangkaian upacara adat Penti Sumber Foto: baltyra.com / Keterangan: upacara bendera 17 Agustus warga Wae Rebo Sumber Foto: phinemo.com / Keterangan: Barong Compang, salah satu rangkaian upacara adat Penti Sumber Foto: phinemo.com / Keterangan: salah satu potret persiapan membangun rumah adat Sumber Foto: phinemo.com / Keterangan: gambaran umum bagian dalam **rumah adat Wae Rebo** Sumber Foto: dailyvoyagers.com / Keterangan: Borong Lodok, salah satu rangkaian upacara adat Penti Sumber Foto: Detik Travel Community

INTERNET SOURCES:

<1% - https://issuu.com/farika123/docs/detik_098
 <1% - <https://fkip.um-surabaya.ac.id/sarana-dan-prasarana-pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesia/>
 <1% - <https://files.stroyinf.ru/Data2/1/4293746/4293746730.pdf>
 <1% - <http://lp2m.unpkediri.ac.id/>
 <1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.05.0058.pdf
 <1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/10.1.01.09.1487.pdf
 <1% - <http://repository.setiabudi.ac.id/3979/3/BAB%20I.pdf>
 <1% - <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Flp&chapter=4&verse=6>
 <1% - <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2094/1/KARYA%20TULIS%20ILMIAH%20HERRY%20PURWANTO.pdf>
 <1% - <https://www.bropulsa.com/blog/pengertian-dan-contoh-motto-hidup/>
 <1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1407/2/04560009_Pendahuluan.pdf
 <1% - <https://budayajawakejawen.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>
 <1% - <https://www.scribd.com/document/395922896/arsitektur-mbaru-niang>
 <1% - <https://gema-budaya.blogspot.com/2015/01/mbaru-niang-rumah-adat-di-wae-rebo.html>
 <1% - <https://id.123dok.com/document/4yr1927q-evaluasi-pelaksanaan-strategi-pariwisata-ekonomi-pengembangan-tertinggal-kabupaten.html>
 <1% - <https://balubu.com/contoh-kata-pengantar/>
 <1% - <https://kalimat.id/rumah-adat-nusa-tenggara-timur/>

<1% - https://repository.usd.ac.id/22670/2/051124021_Full.pdf
 <1% - <http://pgpaud.unpkediri.ac.id/>
 <1% - https://repository.usd.ac.id/7089/2/109114101_full.pdf
 <1% - https://mafiadoc.com/download_598b05091723ddd069fb0fb7.html
 <1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.02.0001.pdf
 <1% - <http://widuri.raharja.info/index.php?title=KP1233472890>
 <1% - <https://www.mastekno.com/id/contoh-kata-pengantar-skripsi/>
 <1% - <http://eprints.umm.ac.id/39792/1/PENDAHULUAN.pdf>
 <1% - <http://eprints.umm.ac.id/35512/4/jiptummp-gdl-lubertadwi-48424-4-babiii.pdf>
 <1% - <http://eprints.ums.ac.id/49237/18/4.%20BAB%20III.pdf>
 <1% - <https://id.scribd.com/doc/80313350/pedoman-skripsi-humaniora-2011>
 <1% - <https://menghayatisejarah.blogspot.com/feeds/posts/default>
 <1% -
<https://indoborneonatural.blogspot.com/2015/03/kebudayaan-indonesia-menurut-undang.html>
 <1% - <https://satrianesia.com/contoh-budaya-nasional/>
 <1% - <http://blog.unnes.ac.id/frieda03/>
 <1% - <https://jimmyprianto.blogspot.com/2014/01/pengertian-kebudayaan.html>
 <1% - <https://andriyani22.blogspot.com/2009/10/>
 <1% - <https://khabarseputar.blogspot.com/>
 <1% - <https://naturalides.blogspot.com/2014/04/sejarah-manggarai-flores-ntt.html>
 1% -
<https://penjelajahindonesia.blogspot.com/2012/05/kampung-waerebo-mendunia-tapi-belum.html>
 <1% -
<https://www.kaskus.co.id/thread/521ab0e1fcca17415300000b/7-makanan-yang-tidak-boleh-disimpan-di-kulkas/>
 1% -
<http://repository.upy.ac.id/1156/1/Artikel%20Magdalena%20Lewi%20%2812144300029%29.pdf>
 <1% - <https://tentangflobamorata.blogspot.com/2013/04/>
 <1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/53061300.pdf>
 <1% - <https://gema-budaya.blogspot.com/feeds/posts/default>
 <1% - <https://tambahpinter.com/perbedaan-tujuan-dan-manfaat-penelitian/>
 <1% - <https://www.arsitur.com/2019/03/rumah-adat-mbaru-niang-wae-rebo-flores.html>
 <1% -
<https://id.123dok.com/document/lzgj68z-bentuk-pertunjukan-musik-calung-marga-utama-di-desa-pegalongan-kecamatan-patikraja-kabupaten-banyumas.html>
 <1% - <https://jahidinjayawinata61.files.wordpress.com/2015/05/tesis.doc>
 <1% -

<https://id.123dok.com/document/qvr5g5gy-bab-ii-tinjauan-pustaka-2-1-film-2-1-1-pengertian-film-pengaruh-pemutaran-film-kb-terhadap-perilaku-partisipasi-masyarakat-ber-kb-di-kabupaten-aceh-singkil-tahun-2014.html>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/13692/16/BAB%20II.pdf>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/11959/103/BAB%20II.pdf>
<1% - <https://www.kompasiana.com/ikaa-jogja/550dc9de8133116b2cb1e68c/peran-keluarga-masyarakat-dan-sekolah-dalam-pendidikan-islam>
<1% - <https://www.kompasiana.com/khusnulkhuluq/54f7a8cfa3331139208b46a9/unsurunsur-masyarakat>
<1% - <https://sosiologiada.blogspot.com/2018/09/pengertian-dan-ciri-masyarakat-menurut-para-ahli.html>
<1% - <https://www.kompasiana.com/zhalwans/5e00e75f097f362d84539f22/hubungan-sesama-manusia>
<1% - <https://febasfi.blogspot.com/2012/11/masyarakat-keturunan-suku-madura.html>
<1% - <http://repository.binus.ac.id/content/O0042/O004229982.ppt>
<1% - <https://hedisasrawan.blogspot.com/2012/12/sosiologi-komunikasi-artikel-lengkap.html>
<1% - <https://www.scribd.com/document/359123333/Laporan-Pbl-1-Ansit-Desa-Pulo>
<1% - http://repository.upi.edu/24670/4/S_SOS_1205233_Chapter1.pdf
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/11185/16/BAB%20II.pdf>
<1% - <https://www.indonesia184.ga/2015/05/norma.html>
<1% - <https://www.kompasiana.com/rooysalamony2011/580eef655a7b61691157fe8e/empat-pilar-des>
<1% - <http://www.syedara.com/2017/08/pengertian-dan-definisi-masyarakat-menurut-para-ahli/>
<1% - <https://zulfaidah-indriana.blogspot.com/2013/05/pengertian-unsur-dan-kriteria-masyarakat.html>
<1% - <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/61015/Chapter%20II.pdf;sequence=4>
<1% - https://anadhaouddaroin.weebly.com/uploads/1/9/2/4/19243155/8_perkembangan_masyarakat_indonesia_2.pptx

<1% -

<https://ahmadhatimi.blogspot.com/2014/05/makalah-masyarakat-tradisional-dan.html>

<1% -

<https://irfhan1992.blogspot.com/2013/10/masyarakat-tradisional-dan-modern.html>

<1% - <https://anggarestupambudi.wordpress.com/2011/11/>

<1% -

<https://whiterosesangle.wordpress.com/2010/10/20/masyarakat-tradisional-modern-madani/>

<1% -

<https://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2017/09/Naskah-Akademik-RUU-Masyarakat-Adat-NasDem-1.docx>

<1% -

<https://medium.com/@tentisafitri04/kebudayaan-masyarakat-modern-52a6409f2eee>

<1% -

<https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/makalah-masyarakat-modern-dan-kebudayannya/>

<1% - <https://apipah.com/pengertian-dan-ciri-ciri-modernisasi.html>

<1% -

<http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/06/22/konsep-toleransi-dalam-islam-di-tinjau-dari-perspektif-sosiologi-agama/>

<1% - <https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan/>

<1% -

<https://www.slideshare.net/suryadimanic/7-unsur-kebudayaan-universal-menurut-koentjaraningrat>

<1% -

<https://arti-definisi-pengertian.info/mengenal-fungsi-unsur-kebudayaan-dalam-antropologi/>

<1% -

<http://myunanto.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/69262/2+Ilmu+Sosial+dan+Budaya.pptx>

1% -

<https://wardahcheche.blogspot.com/2014/08/pengertian-kebudayaan-teater-dan.html>

<1% -

<https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/02/bab-04-kebudayaan-dan-masyarakat.pdf>

<1% - <https://arykoencoro13.blogspot.com/2013/>

<1% -

<https://renioktaviani9595.blogspot.com/2015/11/minggu-ke-10-pengaruh-kebudayaan.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/88817896/kebudayaan>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/danidwidarmawan/552b15ddf17e610a6cd623c5/manusia-dan-kebudayaan>

1% - <https://dunia.pendidikan.co.id/cara-melestarikan-budaya/>

<1% -

<https://kharistyhasanah.blogspot.com/2010/10/wujud-unsur-dan-perkembangan-kebudayaan.html#!>

<1% -

<https://kharistyhasanah.blogspot.com/2010/10/wujud-unsur-dan-perkembangan-kebudayaan.html>

<1% - <https://abdulsyani.blogspot.com/2016/05/sistem-sosial-budaya.html>

<1% -

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=432618&val=1031&title=GEDUNG%20KONVENSI%20DI%20TOMOHON%20\(Optimalisasi%20Form%20Follow%20Function%20oleh%20Louis%20Sullivan\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=432618&val=1031&title=GEDUNG%20KONVENSI%20DI%20TOMOHON%20(Optimalisasi%20Form%20Follow%20Function%20oleh%20Louis%20Sullivan))

<1% - <https://antropologiso.blogspot.com/2013/01/antropologi-budaya.html>

<1% - <https://kecamba.blogspot.com/2011/04/memahami-budaya-manusia-dan.html>

4% - http://repository.upi.edu/11952/4/T_PSN_1201024_Chapter1.pdf

<1% -

<https://www.merdeka.com/jateng/7-makna-nilai-keluarga-dalam-kehidupan-sehari-hari-kln.html>

<1% - <https://rimapkn.blogspot.com/>

<1% - <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/>

<1% - https://chyntia-abbo.blogspot.com/p/budaya-manggarai_04.html

<1% - <https://dimasadtyn.blogspot.com/2016/03/>

5% - <http://eprints.umm.ac.id/35936/3/jiptummpg-gdl-desyratnap-49974-3-babii.pdf>

<1% - https://heriherdiana3485.blogspot.com/2015/06/hukum-tidak-tertulis_11.html

<1% -

[http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2016/04/2015_kristoper_peran_kepala_adat%20\(04-27-16-09-05-43\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2016/04/2015_kristoper_peran_kepala_adat%20(04-27-16-09-05-43).pdf)

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/psikologi/>

<1% - <https://alfonsiusjojo-siringoringo.blogspot.com/2012/04/>

<1% -

<https://alfonsiusjojo-siringoringo.blogspot.com/2012/04/tata-susunan-rakyat-di-indonesia.html>

<1% -

<http://henry.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/sites/1809/2013/10/Ch-005-A-dat-Ketatanegaraan.ppt>

<1% - <https://infoana.com/tugas-kepala-desa/>

<1% -

<https://kepohukum.blogspot.com/2017/11/pengaturan-hukum-adat-minangkabau.html>
<1% - <https://khayatudin.blogspot.com/2012/12/pengertian-hukum-adat.html>
<1% - <https://makalahqy.blogspot.com/2019/09/pengertian-wakaf.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/317038127/Ringkasan-Hukum-Adat>
<1% - <http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/4852/1/hasdalil%20mukminat.pdf>
<1% - https://media.unpad.ac.id/thesis/170820/2011/170120110503_3_1418.pdf
<1% -
https://mafiadoc.com/bab-iii-metodologi-penelitian-a-pendekatan-penelitian-_5985f2661723ddd269e5298a.html
<1% - http://repository.upi.edu/457/6/S_PKN_0901640_CHAPTER3.pdf
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/7018/4/bab%203.pdf>
<1% - <http://etheses.uin-malang.ac.id/340/7/09210008%20Bab%203.pdf>
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/09.1.01.07.0004.pdf
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/1469/6/Bab%203.pdf>
<1% - <https://www.idpengertian.com/pengertian-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/15738/49/Bab%203.pdf>
<1% - <https://zombiedoc.com/sastra-merajut-keberagaman-kebangsaan.html>
<1% - http://eprints.ums.ac.id/29596/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
<1% - http://eprints.ums.ac.id/22780/15/02._Naskah_Publikasi.pdf
<1% -
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/gateway/plugin/WebFeedGatewayPlugin/atom>
<1% -
https://journal.stkip singkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/download/1234/pdf_1
<1% - http://repository.upi.edu/5670/6/S_AD_P_0806865_Chapter3.pdf
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/16384/6/Bab%203.pdf>
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.02.0001.pdf
<1% -
<https://rosintaunesa.blogspot.com/2012/01/instrumen-dan-teknik-pengumpulan-data.html>
1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/14.1.01.02.0003.pdf
<1% - <https://rumus.co.id/teknik-pengumpulan-data/>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/16586/11/BAB%20III.pdf>
<1% - http://repository.upi.edu/17047/8/S_SDT_1100840_Chapter3.pdf
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/12.1.01.07.0085.pdf
<1% - <https://issuu.com/ptkpost/docs/04092012>
<1% - <https://www.tradisikita.my.id/2017/04/8-baju-adat-nusa-tenggara-timur-ntt.html>
<1% -
<http://lp2m.unpkediri.ac.id/berita10-Pendaftaran-KKN-Tahun-2018-Universitas-Nusanta>

ra-PGRI-Kediri.html

<1% - <https://sesambate.blogspot.com/2017/09/wae-rebo-dalam-berita.html>

<1% - <https://yukliburanseru.blogspot.com/2012/>

<1% - <http://etheses.uin-malang.ac.id/107/7/06210022%20Bab%203.pdf>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/32888/5/Skripsi%20BAB%20III.pdf>

<1% -

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian-3/>

<1% - <http://repository.unj.ac.id/704/6/7.%20BAB%20II.pdf>

<1% - <https://www.banjirembun.com/2012/06/skripsi-bab-iii-penelitian-kualitatif.html>

<1% - <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/download/194/156>

<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=cgoizWvaXhQ>

<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=O72kpMBN3ac>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/>

<1% -

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=616934&val=9458&title=KEY%20PERFORMANCE%20INDICATOR%20%20DALAM%20MENGUKUR%20KINERJA%20KARYAWAN%20%20DI%20UNIT%20PENGELOLA%20KEGIATAN%20LESTARI>

<1% - <https://merlitafutriana0.blogspot.com/p/wawancara.html>

<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/4005/4/093111088_bab3.pdf

<1% - https://issuu.com/kabaremagz/docs/140_kabare_feb_14

<1% - <https://skripsimahasiswa.blogspot.com/2010/11/teknik-analisis-data.html>

<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/3003/4/083311027_bab3.pdf

<1% - http://repository.upi.edu/13880/6/S_PKN_1000892_Chapter3.pdf

<1% -

<https://www.kompasiana.com/zuni0008/556b6d70957e61ef727096aa/proses-analisa-data>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/3240/17/BAB%20III.pdf>

<1% - <https://fundra-dian.blogspot.com/2010/12/analisis-data.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/profile/Harsismanto_Harsismanto/publication/330321784_Pelaksanaan_pembatasan_asupan_cairan_dan_natrium_pada_pasien_ginjal_kronis_yang_menjalani_hemodialisa_di_RSUD_dr_M_Yunus_Bengkulu/links/5c38b1b7299bf12be3bdf39/Pelaksanaan-pembatasan-asupan-cairan-dan-natrium-pada-pasien-ginjal-kronis-yang-menjalani-hemodialisa-di-RSUD-dr-M-Yunus-Bengkulu.pdf

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.02.01.0314.pdf

<1% -

<https://ilmuteknologyindustri.blogspot.com/2017/03/pengertian-analisis-data-kualitatif-dan.html>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/9483/6/bab%203.pdf>

<1% - <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/query/article/download/640/463>

<1% - <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/11056/12.%20BAB%20IV.pdf?sequence=12&isAllowed=y>

<1% - <https://eksotikaindonesia.com/desa-pedalaman/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/314686731/Identifikasi-Aplikasi-Arsitektur-Biologis-Pada-Rumah-Tradisional-Flores-Mbaru-Niang>

<1% - https://kupang.bpk.go.id/?page_id=361

<1% - <https://rinthodjago.blogspot.com/2014/11/pariwisata-budaya-kampung-adat-wae-rebo.html>

<1% - <https://belajarmenjadigeograf.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://ketahui.com/mengunjungi-dan-menikmati-tenangnya-alam-pantai-wedi-ireng>

<1% - <http://www.alambudaya.com/feeds/posts/default>

<1% - <http://www.alambudaya.com/feeds/posts/default?orderby=updated>

<1% - <https://indonesiarayakaya.blogspot.com/2012/07/rumah-kerucut-kampung-adat-wae-rebo.html>

<1% - <http://panduanwisata.id/2017/04/24/panduan-wisata-ke-desa-adat-wae-rebo-flores-tips-info-lengkap-dan-cara-menuju-desa-adat-wae-rebo/>

<1% - <https://www.superadventure.co.id/news/17828/ingin-backpackeran-ke-wae-rebo-bro-perhatikan-6-tips-ini-yaa/>

<1% - <https://thefairyoftourism.blogspot.com/2015/12/desa-waerebo.html>

<1% - <https://blogkejawen.blogspot.com/p/mangkunegara-iv.html>

<1% - <https://travel.kompas.com/read/2019/04/19/143457427/mengenal-pajam-desa-tertua-perajin-tenun-wakatobi>

<1% - https://issuu.com/lionmagazine/docs/liobnmag_juli_2018

<1% - <https://www.femina.co.id/article/waerebo--kampung-arsitektur-nusantara>

<1% - <https://dtechnoindo.blogspot.com/2017/09/mengenal-kebudayaan-provinsi-nusa.html>

<1% - <https://bsd.city/wae-rebo-si-penjaga-mbaru-niang/>

<1% - <https://materiips.com/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya>

<1% - <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/1387/1077>

<1% - <https://nunungkumbaraandika.blogspot.com/2012/09/pengertian-rumah-adat.html>

<1% - <https://gametren.com/2020/05/21/euro-2020-efootball-pes-2020-1032/>

<1% - <https://myloveindonesiaraya.blogspot.com/2016/11/>

<1% - <https://tindaktandukarsitek.com/2015/02/27/flores-flow-8-wae-rebo-melestarikan-arsitektur-dengan-tulus/>

<1% - <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/04/10/desa-tradisional-terindah-di-indonesia-ada-di-indonesia-timur>

<1% - <https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/nusa-tenggara-timur/wae-rebo-nusa-tenggara-timur-pesona-rumah-di-atas-awan.html>

<1% - <https://gondronggembel.wordpress.com/2016/02/18/jika-ingin-ke-waerebo/>

<1% - <https://candi.web.id/wae-rebo-manggarai-sebuah-kampung-diatas-awan/>

<1% - https://phitychuby.blogspot.com/2015/03/wae-rebo_31.html

<1% - <https://separatoss.blogspot.com/>

<1% - <https://www.pantau.com/topic/ragam/ini-fakta-menarik-tentang-desa-wae-rebo-di-ntt>

<1% - <https://www.rancah.com/travelling/19099/rumah-adat-diatas-awan-yang-wajib-kalian-ketahui/>

<1% - <https://dailyvoyagers.com/blog/2016/09/14/mengenal-sejarah-rumah-adat-waerebo/>

<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=L44OQQCR-u8>

<1% - <https://archpetra.blogspot.com/2011/02/pesan-dari-wae-rebo.html>

<1% - <https://hownesia.com/rumah-adat-kalimantan/>

<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2009/06/>

<1% - <http://islv.student.umm.ac.id/2016/10/10/my-blog/>

<1% - <https://complicatednotessite.wordpress.com/2016/09/18/first-blog-post/>

<1% - <https://www.detik.com/tag/news/mendikbud/>

<1% - <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/suku-suku/flores/suku-manggarai-flores/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/395270768/Budaya>

<1% - <https://veranelierik.wordpress.com/2012/05/>

<1% - <https://ignasiusjohas.blogspot.com/2015/10/makalah-budaya-manggarai-upacara-penti.html?view=flipcard#!>

<1% - <https://sesambate.blogspot.com/2017/08/lima-warisan-leluhur-manggarai-jadi.html>

<1% - <https://asiantribal.blogspot.com/2012/>

<1% - <https://rinastkip.wordpress.com/category/bahan-kuliah/page/4/>

<1% - <https://mydaypack.com/mengenal-tari-caci/>

<1% - <https://ardygandu.blogspot.com/>

<1% - <https://id.123dok.com/document/9ynnv5py-perubahan-bentuk-arsitektur-rumah-masyarakat-adat-dan-pelestarian-nilai-nilai-budaya-studi-kasus-perubahan-tradisi-masyarakat-di-kampungnegeri-besar-kecamatan-negeri-besar-kabupaten-way-kanan-tahun-2015.html>

<1% - https://today.line.me/id/article/Wisatawan+Berkunjung+ke+Hawaii+Wajib+Karantina+Lagi-g8pO3g?read_meta=%7B%22label%22%3A%22articlepage_newest_article%25%22%2C%22group%22%3A%22NA%22%7D

<1% - <https://look-better.icu/2015/06/03/senjata-tradisional-nusa-tenggara-barat/b581598o0gt>

<1% - <https://www.netterku.com/2013/11/cara-menjaga-cinta-agar-tetap-membara.html>

<1% - https://issuu.com/suaramahasiswaunisba/docs/suara_mahasiswa_-_sekenario_pentas_

<1% - <http://digilib.unimed.ac.id/16614/8/209451006%20BAB%20I.pdf>

<1% - <https://gema-budaya.blogspot.com/2015/01/>

<1% - <https://labuanbajotour.com/wisata/kampung-tertua-di-flores>

<1% - <http://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/download/1480/325>

<1% - <https://www.tokowahab.com/wippy-24-x-200-gr.html>

<1% - <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/LAKIP-DITJENBUD-2014-REVIU-MENPAN.doc>

<1% - <https://ihategreenjello.com/44-destinasi-wisata-andalan-kota-tega/>

<1% - <https://anggauls.blogspot.com/2013/>

<1% - <https://powermathematics.blogspot.com/2015/04/keadaan-pendidikan-dan-pendidikan-guru.html>

<1% - <https://budayajawa.id/nilai-moral-islami-dalam-ungkapan-tradisional-jawa/>

<1% - <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/download/384/359>

<1% - <https://duniarikza.blogspot.com/2015/02/pengaruh-globalisasi-terhadap-kesenian.html>

<1% - http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/8854/1/ADZAN%20%20IRMAN_Optimized.pdf

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/8736/1/Skripsi%20Full.pdf>

<1% - <https://lppm.ub.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/Maryam-Sangadji.pdf>

<1% - <https://docobook.com/daftar-buku-fbf-gelombang-iipdf-badan-pengembangan-dan.ht>

ml

<1% - <http://scholar.unand.ac.id/12050/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/66594/7/6.%20DAFTAR%20PUSTAKA%202003.pdf>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31443/Reference.pdf;sequence=2>

<1% - <https://id.123dok.com/document/yjk98n6q-d-902006007-daftar-pustaka.html>

<1% - <http://repository.upy.ac.id/898/1/Dokumen%201.pdf>

<1% -

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/11014/SKRIPSI%20LENGKAP-PERDATA-NURDIANSAH.pdf?sequence=1>

<1% - <http://jurnal.adhkiindonesia.or.id/index.php/ADHKI/article/view/17>

<1% -

<https://www.undip.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/Pengumuman-Verifikasi-SNMPTN-TA.-2020-2021.pdf>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/262399679/kasus-agraria>

<1% -

<https://www.simplenews.me/2020/02/kelas-4-tema-7-subtema-2-pembelajaran-3-halaman-64-65-67-68-69.html>

<1% -

https://pemanduwisatabudaya2015.blogspot.com/2016/01/tugas-3-pariwisata-sejarah-dan-budaya_4.html

<1% - <https://kontemporer2013.blogspot.com/>

<1% - <https://issuu.com/ayep3/docs/160912>